

**METODE KOMUNIKASI GEUCHIK DALAM MENINGKATKAN
KERUKUNAN MASYARAKAT DI GAMpong LIGAN
KECAMATAN SAMPOINIET KABUPATEN
ACEH JAYA**

SKRIPSI



Oleh :

**MUHAMMAD AMANDA
NIM :190401107**

**Mahasiswa Fakultas Dakwah dan Komunikasi
Program Studi Komunikasi Penyiaran Islam**

**FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY
DARUSSALAM-BANDA ACEH
2026 M /1448 H**

**METODE KOMUNIKASI GEUCHIK DALAM MENINGKATKAN
KERUKUNAN MASYARAKAT DI *GAMPONG LIGAN*
KECAMATAN SAMPOINIET KABUPATEN
ACEH JAYA**

Skripsi

**Diajukan Kepada Fakultas Dakwah dan Komunikasi
Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh
Sebagai Salah Satu Beban Studi Program Sarjana (S1) Strata 1
Dalam Ilmu Dakwah dan Komunikasi**

UIN

Oleh

**MUHAMMAD AMANDA
Nim :190401107**

Disetujui Oleh:

جامعة الرانيري

A R - R A N I R Y

Pembimbing I

Pembimbing II

**Drs. Syukri Syamaun, M.Ag
NIP. 196412311996031006**

**Dr. Fitri Melya Sari, M.I.Kom.
NIP. 199006112020122015**

SKRIPSI

Telah Dinilai Oleh Panitia Sidang Munaqasyah Skripsi
Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry
dan Dinyatakan Lulus serta Disahkan sebagai
Tugas Akhir untuk Memperoleh Gelar
Sarjana S-1 Ilmu Dakwah
Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam

Diajukan Oleh

MUHAMMAD AMANDA
NIM. 190401107

Pada Hari/Tanggal

Kamla, 23 Juli 2026 M
8 Safar 1448 H

Di
Darussalam-Banda Aceh

Panitia Sidang Munaqasyah

Ketua.

Drs. Syukri Syamaun, M. Ag
NIP.196412311996031006

Sekretaris.

Fitri Melva Sari, M. I. Kom
NIP. 199006112020122015

Anggota 1.

Dr. Ade Irma, B.N.Sc. MA
NIP.19730921 200003 2004

Anggota 2.

Taufik, SE, Ak, M. Ed.
NIP.19770510 200901 1013

A R - R A N I R Y

Mengetahui,

Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry



Prof. Dr. Kusumawati Hatta, M. Pd
NIP. 19641220 198412 2 001

PERNYATAAN KEASLIAN

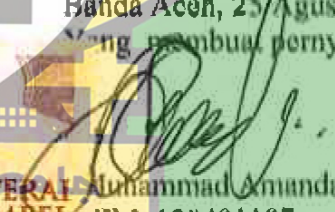
Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Muhaminad Amanda
Nim : 190401107
Jenjang : Strata Satu (S1)
Program Studi : Komunikasi Penyiaran Islam

Dengan ini saya menyatakan bahwa karya tulis dengan judul "Metode omunikasi Geuchik Dalam Meningkatkan Kerukunan Masyarakat Di Gampong Ligan Kecamatan Sampoiniet Kabupaten Aceh Jaya" ini beserta seluruh isinya adalah benar-benar karya saya sendiri, dan saya tidak melakukan penjiplakan atau pengutipan dengan cara-cara yang tidak sesuai dengan etika yang berlaku dalam dunia Akademis. Atas pernyataan ini, saya siap menanggung resiko dan sanksi yang dijatuhkan kepada saya apabila dikemudian hari ditemukan adanya pelanggaran atas etika keilmuan dalam karya ini, atau adanya kritikan terhadap keasliannya

Banda Aceh, 25 Agustus 2025

Mengambuat pernyataan,


Muhaminad Amanda
NIM. 190401107
57AOX057470945

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Syukur Alhamdulillah penulis ucapkan kehadiran Allah SWT yang telah memberikan rahmat serta hidayah-Nya, sehingga terselesaikan penulisan skripsi ini yang berjudul “Metode Komunikasi Geuchik Dalam Meningkatkan Kerukunan Masyarakat di *Gampong Ligan* Kecamatan Sampoiniet Kabupaten Aceh Jaya”. Tidak lupa pula, shalawat beserta salam penulis limpahkan kepada pangkuan alam Baginda Rasulullah Muhammad SAW, karena berkat perjuangan beliau-lah kita telah dituntunnya dari alam jahiliyah ke alam islamiyah, dari alam kegelapan ke alam yang terang benderang yang penuh dengan ilmu pengetahuan, seperti yang kita rasakan pada saat ini.

Skripsi ini merupakan kewajiban yang harus penulis selesaikan dalam rangka melengkapi tugas-tugas dan memenuhi syarat untuk menyelesaikan Pendidikan Program Sarjana (S1) pada Fakultas Dakwah dan Komunikasi, UIN Ar-Raniry. Dalam rangka pelaksanaan penelitian dan penulisan skripsi ini, penulis banyak memperoleh bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak, dimana pada kesempatan ini penulis menyampaikan ungkapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Teristimewa penulis persembahkan skripsi ini kepada Ibu tercinta Eliana dan Ayah tercinta Bukhari Abbsa yang selalu memberikan kasih sayang, doa, nasehat, serta dorongan yang luar biasa selama penulis mengikuti perkuliahan sampai menyelesaikan pendidikan, serta penulis berharap dapat

menjadi anak yang dapat dibanggakan. memberikan semangat dan motivasi dalam penulisan skripsi ini. Terima kasih banyak yang tak terhingga untuk semua doa dan dukungannya. Dan terima kasih kepada kakak dan adik kandung serta keluarga besar yang selalu memberikan semangat juga dorongan agar dapat menyelesaikan skripsi ini.

2. Bapak Prof. Dr. Mujiburrahman, M. Ag, selaku Rektor dan Bapak Prof. Dr. Muhammad Yasir Yusuf, M.A, selaku Wakil Rektor I, Bapak Prof. Dr. Kairuddin, M.Ag, selaku Wakil Rektor II, Bapak Prof. Dr. Saifullah, M.Ag, selaku Wakil Rektor III UIN Ar-Raniry Banda Aceh.
3. Ibu Prof. Dr. Kusmawati Hatta, M.Pd. selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Wakil Dekan I Bapak Dr. Mahmuddin, Wakil Dekan II Bapak Fairus, S.Ag., M.A. dan Wakil Dekan III Bapak Dr. Sabirin.
4. Bapak Syahril Furqani, S. I. Kom., M.I.Kom Selaku Ketua Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, UIN Ar-Raniry.
5. Ibu Hanifah, S.Sos.I., M.Ag. selaku sekretaris Prodi Komunikasi Penyiaran Islam.
6. Bapak Drs. Syukri Syamaun, M.Ag sebagai pembimbing I yang telah meluangkan waktu dan fikiran untuk membimbing dan memberikan arahan dalam proses pelaksanaan penelitian sehingga terselesainya skripsi ini dengan baik dan Ibu Fitri Melya Sari, M.I.Kom sebagai pembimbing II yang telah membantu dan memberikan arahan sehingga terselesainya skripsi ini dengan baik.

7. Seluruh dosen dan karyawan Program Studi Komunikasi Penyiaran Islam, Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry yang telah banyak memberikan ilmu dan bimbingan kepada penulis.
8. Terima kasih kepada seluruh informan yang telah meluangkan waktu untuk bersedia diwawancarai serta memberikan informasi, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik.
9. Terima kasih juga buat sahabat-sahabat seperjuangan seluruh angkatan 2019 dan juga sahabat- sahabat saya yang tidak bisa saya sebutkan satu persatu namanya.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa skripsi ini masih belum sempurna. Hal ini tidak terlepas dari keterbatasan kemampuan dan ilmu pengetahuan yang penulis miliki. Penulis berharap semua yang dilakukan menjadi amal ibadah dan dapat bermanfaat bagi penulis dan bagi pembaca. Dengan segala kerendahan hati penulis mengharapkan kritik dan saran dari semua pembaca sebagai motivasi bagi penulis. Semoga kita selalu mendapat ridha dari Allah SWT. Amin Ya Rabbal'alam.

Banda Aceh, 25 Agustus 2026

Muhammad Amanda

ABSTRAK

Kerukunan masyarakat sangat bergantung pada peran kepala desa atau Keuchik. Di Gampong Ligan, Kecamatan Sampoiniet, Kabupaten Aceh Jaya, komunikasi yang persuasif dari Keuchik sangat dibutuhkan untuk meredam potensi konflik, menyatukan perbedaan pendapat, dan membangun partisipasi warga, sehingga tercipta tatanan kehidupan sosial yang harmonis dan damai. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui metode komunikasi *geuchik* dalam meningkatkan kerukunan masyarakat di *Gampong Ligan* Kecamatan Sampoiniet Aceh Jaya dan mengetahui faktor penghambat *geuchik* berkomunikasi dalam meningkatkan kerukunan masyarakat di *Gampong Ligan* Kecamatan Sampoiniet Aceh Jaya. Metode penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Informan penelitian terdiri dari *geuchik*, *tuha peut*, aparatur desa, tokoh masyarakat dan masyarakat. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara wawancara, dokumentasi dan observasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa metode komunikasi *geuchik* dalam meningkatkan kerukunan masyarakat di *Gampong Ligan* Kecamatan Sampoiniet Aceh Jaya dilakukan dengan cara komunikasi tatap muka langsung yakni dengan pendekatan personal kepada masyarakat. melakukan musyawarah *gampong* dengan melibatkan seluruh elemen masyarakat. Cara lain dengan memanfaatkan kegiatan keagamaan seperti pengajian dan *geuchik* berkomunikasi sebagai mediator atau penengah yang netral ketika terjadi konflik antarwarga. Faktor penghambat *geuchik* berkomunikasi dalam meningkatkan kerukunan masyarakat di *Gampong Ligan* Kecamatan Sampoiniet Aceh Jaya masih kurangnya kerja sama dan keberanian sebagian aparatur *gampong* dalam menyelesaikan perkara-perkara dalam masyarakat dan kurangnya partisipasi serta dukungan masyarakat terhadap program pemerintahan *gampong Ligan*.

Kata Kunci: Metode, Komunikasi, Geuchik, Kerukunan Masyarakat.

جامعة الرانري

A R - R A N I R Y

DAFTAR ISI

	Halaman
LEMBAR PENGESAHAN SIDANG	i
LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN	iii
KATA PENGANTAR	iv
ABSTRAK	vii
DAFTAR ISI	viii
DAFTAR LAMPIRAN	x
 BAB I PENDAHULUAN	 1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	5
C. Tujuan Penelitian	6
D. Manfaat Penelitian	6
E. Penjelasan Istilah	7
F. Sistematika Pembahasan	8
 BAB II KAJIAN PUSTAKA	 10
A. Penelitian Terdahulu	10
B. Metode Komunikasi	13
C. Geuchik	25
D. Kerukunan Masyarakat	30
E. Teori Komunikasi Interpersonal	34
 BAB III METODE PENELITIAN	 42
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian	42
B. Lokasi Penelitian	43
C. Objek dan Subjek Penelitian	43
D. Informan Penelitian	44
E. Sumber Data Penelitian	45
F. Teknik Pengumpulan Data	46
G. Teknik Analisis Data	48
H. Teknik Keabsahan Data	49
 BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	 52
A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian	52
B. Hasil Penelitian	54
1. Metode Komunikasi Geuchik Dalam Meningkatkan Kerukunan Masyarakat di <i>Gampong</i> Ligan Kecamatan Sampoiniet Aceh Jaya	54
2. Faktor Penghambat Geuchik Berkomunikasi Dalam Meningkatkan Kerukunan Masyarakat di <i>Gampong</i> Ligan Kecamatan Sampoiniet Aceh Jaya	70
C. Pembahasan	71

BAB V PENUTUP.....	76
A. Kesimpulan	76
B. Saran.....	76
DAFTAR PUSTAKA.....	78



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 : Daftar Instrumen Wawancara

Lampiran 2 : Dokumentasi Wawancara

Lampiran 3 : Surat Keputusan Penunjukkan Dosen Pembimbing Skripsi dari Ketua Program Studi Komunikasi Penyiaran Islam, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, UIN Ar-Raniry.

Lampiran 4 : Surat Izin Melakukan Penelitian dari Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry.

Lampiran 5 : Biodata Penulis



BAB I PENDAHULUAN

A. Latar belakang Masalah

Kerukunan masyarakat suatu kondisi sosial yang ditandai oleh sikap saling menghargai, menghormati, dan hidup damai antar individu. Masyarakat yang rukun mampu berinteraksi secara harmonis, bertoleransi terhadap perbedaan, dan bekerja sama untuk mencapai tujuan bersama tanpa adanya konflik atau perpecahan. Kerukunan masyarakat tersebut dapat berupa kerukunan Antar Umat Beragama dengan saling menghormati hak untuk beribadah dan tidak memaksakan keyakinan.¹ Kerukunan antar suku dan etnis yang ditunjukkan dari masyarakat dapat hidup berdampingan secara damai meskipun berasal dari latar belakang suku, budaya dan adat istiadat yang berbeda. Sedangkan kerukunan antar golongan (sosial) mencakup keselarasan hubungan antara berbagai kelompok masyarakat berdasarkan status sosial, profesi, atau organisasi.

Di Indonesia wujud nyata kerukunan masyarakat berupa gotong royong, seperti bekerja sama membersihkan lingkungan atau membangun fasilitas umum tanpa memandang latar belakang. Musyawarah mufakat dengan menyelesaikan masalah atau mengambil keputusan di lingkungan warga melalui diskusi bersama. Toleransi dalam bertetangga yakni saling menjenguk saat tetangga sakit, berbagi makanan, dan menjaga sopan santun dan lain sebagainya.²

¹ Depag RI, *Bingkai Teologi Kerukunan Hidup Umat Beragama di Indonesia*, (Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan Agama Proyek Peningkatan Kerukunan Umat Beragama Di Indonesia 2017), h. 8-10

² Oktovia, Dinda and Sakti Ritonga. "Interaksi Sosial dan Nilai-nilai Kerukunan Di Sipirok, Tapanuli Selatan." *NUANSA: Jurnal Penelitian Ilmu Sosial Dan Keagamaan Islam* 22, no. 2 (2025): 81–96.

Pada masyarakat Aceh kerukunan hidup dalam sebuah *gampong* dapat dilihat dari bentuk masyarakat yang kehidupannya berada dalam keselarasan, tanpa perselisihan, tentram yang bermaksud untuk saling membantu. Keadaan yang harmonis dalam masyarakat merupakan tujuan dari konsep kerukunan. Dalam hal ini yang dimaksud keadaan harmonis yaitu ketika semua masyarakat berada dalam kondisi yang damai antara satu dengan yang lainnya, saling menerima, saling bekerja sama, dan dalam kondisi yang tenang. Konsep kerukunan diharapkan dapat diwujudkan dalam interaksi sosial terutama dalam kehidupan masyarakat.³

Kehidupan yang rukun sangat dibutuhkan dalam kehidupan masyarakat, termasuk di tingkat *gampong*, supaya masyarakat bisa hidup tentram dan damai sehingga program *gampong*, baik ekonomi, sosial, agama dan sebagainya dapat dijalankan dengan baik, begitu pula dalam masyarakat Aceh. Pasal 1 ayat 6 Qanun Provinsi Nanggroe Aceh Darussalam Nomor 5 Tahun 2003 Tentang Pemerintahan *Gampong* “*gampong* atau *gampong* adalah kesatuan masyarakat hukum yang mempunyai organisasi pemerintahan terendah langsung berada di bawah Mukim atau nama lain yang menempati wilayah tertentu, yang dipimpin oleh *geuchik* dan berhak menyelenggarakan urusan rumah tangganya sendiri”.⁴

Berdasarkan keterangan di atas jelas menunjukkan bahwa dalam kehidupan bermasyarakat di tingkat *gampong* dalam Kabupaten Aceh Jaya, dibutuhkan sosok kepala *gampong* atau *geuchik* sebagai pimpinan utama dalam mengayomi masyarakatnya, termasuk meningkatkan kehidupan yang rukun. Salah *gampong*

³ Suseno, *Etika Jawa Sebuah Analisa Falsafah Tentang Kebijakan Hidup*, (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2016), h. 39.

⁴ Pasal 1 ayat 6 Qanun Provinsi Nanggroe Aceh Darussalam Nomor 5 Tahun 2003 Tentang Pemerintahan *Gampong*

yang terdapat di Kabupaten Aceh ialah *Gampong* Ligan dan termasuk dalam Kecamatan Sampoiniet Kabupaten Aceh Jaya ini. *Gampong* Ligan hingga saat ini memiliki jumlah kepala keluarga sebanyak 176 dengan jumlah penduduk mencapai 597 orang. Masyarakat *Gampong* Ligan mayoritas bermata pencaharian sebagai petani, bahkan terdapat 500 orang berprofesi sebagai petani, pengusaha 64 dan pegawai 33 orang.

Berdasarkan hasil pengamatan awal yang peneliti lakukan di *Gampong* Ligan Kecamatan Sampoiniet diketahui informasi bahwa masyarakatnya masih memegang teguh bahkan menjunjung tinggi nilai-nilai tradisional dari nenek moyang mereka terdahulunya. Di *Gampong* Ligan ini juga terdapat organisasi pemerintahan dalam menunjang kemajuan *gampong* nya, terutama dalam bidang pembangunan. Pemerintah *Gampong* Ligan dipimpin oleh *geuchik* yang didukung oleh Perangkat *Gampong* seperti *Tuha Peut*, *Tuha Lapan*, Kepala Dusun, Kepala Urusan (KAUR), Kepala Seksi (KASI) dan lain sebagainya.

Pemerintah *gampong* tidak hanya dituntut menjalankan fungsinya sebagai penyelenggara administrasi roda pemerintahan, melainkan juga memiliki tanggungjawab besar dalam menjaga kerukunan hidup masyarakatnya, baik kerukunan antara masyarakat dengan aparat pemerintah, maupun kerukunan sesama warga masyarakat *gampong* itu sendiri. Begitu pula yang harus dilakukan oleh *geuchik Gampong* Ligan.

Berdasarkan hasil pengamatan awal di lapangan menunjukkan masih sering terjadinya kehidupan yang kurang rukun sesama masyarakat di *Gampong* Ligan. Hal ini dapat terlihat bahwa sebagian masyarakat yang tinggal berbeda dusun dalam *Gampong* Ligan tidak terjalin komunikasi dengan baik, bahkan

dalam mengadakan kegiatan-kegiatan sosial, budaya dan keagamaan kurang saling mengundang. Ketidakrukunan antar masyarakat juga terlihat dalam kehidupan pemuda di *Gampong Ligan*, dimana masih terlihat adanya kelompok-kelompok pemuda yang dalam kegiatan musyawarah sering menemukan jalan buntu untuk mengambil keputusan akibat perdebatan yang tidak usai, bahkan hal ini berlanjut dalam kehidupan masyarakat yang berpotensi terpecahnya kubu pemuda yang ada di *Gampong Ligan*.

Fenomena masalah kerukunan masyarakat lainnya yang terlihat di *Gampong Ligan* ialah antara masyarakat dan sebagian aparatur *gampong*, terutama mereka yang bersaing dalam politik *gampong* /pemilihan kepala *gampong* , aparatur *gampong* dan ketua pemuda. Artinya pihak yang kalah dalam pemilihan aparatur *gampong* memiliki dendam politik yang dibawanya dalam kehidupan sehari-hari, bahkan ada sebagian masyarakat tidak mendukung sama sekali berbagai program pembangunan *gampong* yang dijalankan oleh pemerintah *gampong* dan memilih menjalankan kegiatan kesehariannya seperti ibadah shalat jum'at dan hari raya di *gampong* tetangga, karena kekecewaan politik tersebut.

Dari berbagai keterangan di atas, maka jelaslah bahwa terdapat beberapa bentuk konflik sosial atau ketidakrukunan masyarakat *Gampong Ligan*. Pertama ialah konflik yang diakibatkan oleh kepentingan politik, terutama dalam pemilihan keuchik. Dimana masyarakat terutama kalangan pemuda terpecah dalam mendukung calon pemimpin mereka, sehingga setelah pemilihan selesai sebagian pendukung yang kalah masih belum menerima kekalahannya dan berupaya mencari kesalahan pihak yang menang. Kedua, konflik sosial yang bersifat keagamaan, dimana terlihat juga sebagian tengku-tengku yang kurang

sependapat atas kebijakan di *gampong* Ligan. Ketiga, konflik atau ketidakrukunan terlihat pula dalam aspek ekonomi terutama pembangunan *gampong* yang dianggap lamban, baik dalam mendukung pengembangan ekonomi masyarakat melalui dana *gampong*, pembangunan infrastruktur dan peningkatan SDM masyarakat.

Permasalahan kerukunan masyarakat yang ada di *Gampong* Ligan tersebut, tentu menjadi tugas besar seorang *geuchik* *Gampong* Ligan. Sekalipun pemerintah *gampong* melalui *geuchik* sudah mengupayakan terjalinnya hubungan baik sesama warganya, namun ada indikasi yang belum terlaksana dengan baik pelaksanaan pemerintahan *gampong* oleh aparatur pemerintahan di *Gampong* Ligan tersebut, maka karena itu, peneliti mempertanyakan metode komunikasi yang selama ini dijalankan oleh *geuchik* *Gampong* Ligan tersebut. Hal ini mengingat metode komunikasi sangat penting dalam meningkatkan kerukunan hidup masyarakat.

Sehingga, dari latar belakang yang dimunculkan tercipta ide pikiran untuk melakukan suatu pendalaman dalam bentuk penyajian penulisan dengan judul **“Metode Komunikasi *Geuchik* dalam Meningkatkan Kerukunan Masyarakat di *Gampong* Ligan Kecamatan Sampoiniet Kabupaten Aceh Jaya”**.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana metode komunikasi *geuchik* dalam meningkatkan kerukunan masyarakat di *Gampong* Ligan Kecamatan Sampoiniet Aceh Jaya?

2. Faktor apa saja yang menghambat *geuchik* berkomunikasi dalam meningkatkan kerukunan masyarakat di *Gampong Ligan* Kecamatan Sampoiniet Aceh Jaya?

C. Tujuan Penelitian

Adapun yang menjadi tujuan penelitian ini untuk:

1. Mengetahui metode komunikasi *geuchik* dalam meningkatkan kerukunan masyarakat di *Gampong Ligan* Kecamatan Sampoiniet Aceh Jaya.
2. Mengetahui faktor penghambat *geuchik* berkomunikasi dalam meningkatkan kerukunan masyarakat di *Gampong Ligan* Kecamatan Sampoiniet Aceh Jaya.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini terdiri dari manfaat teoritis dan praktis, sebagai mana uraian di bawah ini:

1. Manfaat Teoritis
 - a. Kajian ini diharapkan dapat menjadi sebagai bahan referensi bagi penelitian selanjutnya.
 - b. Kesempatan bagi penulis untuk mengembangkan pengetahuan penulis terhadap materi-materi yang didapatkan dibangku kuliah dan kemudian diaktualisasikan dalam sebuah karya tulis ilmiah,
 - c. Dapat menjadi pengetahuan baru mengenai metode komunikasi *geuchik* dalam meningkatkan kerukunan masyarakat yang dipimpinnya.

2. Manfaat Secara Praktis

- a. Bagi *geuchik*, hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan evaluasi dalam berkomunikasi guna meningkatkan kerukunan masyarakat di *Gampong Ligan* Kecamatan Sampoiniet Kabupaten Aceh Jaya.
- b. Bagi masyarakat, kajian ini sebagai bahan masukan agar tetap meningkatkan kerukunan masyarakat di *Gampong Ligan*.

E. Penjelasan Istilah

Untuk menghindari kesalahpahaman pembaca maka penulis akan memaparkan beberapa penjelasan istilah di bawah ini:

1. Metode Komunikasi

Metode komunikasi adalah cara terstruktur untuk menyampaikan informasi (verbal, tertulis, non-verbal, visual) guna mencapai tujuan tertentu. Metode komunikasi dapat dilakukan secara perorangan/kelompok baik secara langsung maupun dengan penggunaan media.

2. *Geuchik*

Geuchik adalah pimpinan *gampong* di Aceh yang berkedudukan sebagai kepala pemerintahan *gampong*, yang memiliki kewenangan menyelenggarakan urusan rumah tangga *gampong*, dan dipilih langsung oleh masyarakat. *Geuchik* juga bertindak sebagai badan eksekutif di tingkat *gampong*, memimpin penyelenggaraan pemerintahan, pembangunan, pembinaan kemasyarakatan, serta pemberdayaan masyarakat.

3. Kerukunan Masyarakat

Kerukunan dalam masyarakat adalah proses sosial yang berlandaskan toleransi, saling menghormati, dan kerja sama di tengah perbedaan suku, agama dan budaya untuk menciptakan kehidupan harmonis, aman, dan damai.

F. Sistematika Pembahasan

Untuk mempermudah pembahasan dan penelitian laporan ini, maka penulis mengklarifikasikan permasalahan dalam beberapa bab yang paling berhubungan, sehingga tampak adanya gambaran yang terarah. Adapun sistematika pembahasannya, sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan, pada bagian ini mencakup tentang latar belakang masalah, fokus dan rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi konsep dan sistematika pembahasan.

Bab II Kajian Teoritis, pada bagian bab ini berisikan kajian teoritis penelitian terdahulu dan kerangka teoritis konsep metode komunikasi, konsep *geuchik*, konsep kerukunan masyarakat dan teori yang digunakan dalam kajian ini.

Bab III Metode Penelitian, pada bagian ini membahas tentang pendekatan dan jenis penelitian, sumber data, informan penelitian, teknik pengumpulan data dan teknik analisis data.

Bab IV Hasil Penelitian, pada bab ini diuraikan temuan penelitian dan pembahasan yang mencakup gambaran umum lokasi penelitian, metode komunikasi *geuchik* dalam meningkatkan kerukunan masyarakat di *Gampong Ligan* Kecamatan Sampoiniet Kabupaten Aceh Jaya serta faktor penghambat

geuchik berkomunikasi dalam meningkatkan kerukunan masyarakat di *Gampong* Ligan Kecamatan Sampoiniet Kabupaten Aceh Jaya.

Bab V Penutup, pada bab ini memuat kesimpulan dan saran untuk penelitian selanjutnya.



BAB II TINJAUAN PUSTAKA

A. Penelitian Terdahulu

Dalam penelitian ini bisa di ambil dengan studi pendahuluan dari skripsi dan jurnal yang telah ada. Penelitian yang relevan dengan masalah yang akan diteliti ataupun bersumber dari penelitian terdahulu yang mempunyai relevansi terhadap teori-teori dan konsep yang di jadikan landasan teoritis bagi penelitian dan dimaksudkan untuk menghidari kesamaan dari penelitian sebelumnya, di antaranya sebagai berikut:

Kajian Sarjono dan Jasman berjudul “*Strategi Komunikasi Kepala Gampong Dalam Meningkatkan Kesadaran Gotong Royong Masyarakat*”. Tujuan penelitian ini ialah ingin mengetahui strategi Kepala *Gampong* terhadap masyarakat, strategi dan upaya kepala *gampong* serta kendala dalam meningkatkan kesadran bergotong royong di *Gampong* Kuala Baru Kecamatan Seberang kota. Jenis penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi kepala *gampong* dalam meningkatkan kesadaran gotong royong masyarakat. Dalam hal ini kepala *gampong* menggunakan strategi yaitu; Mengenal khalayak, menyusun pesan, melalui pendekatan terhadap masyarakat dan menentukan media atau alat yang digunakan seterusnya, kendala yang dihadapi oleh Kepala *Gampong* untuk meningkatkan kesadaran masyarakat dalam bergotong royong di *Gampong* Kuala Baru Kecamatan Sebrang Kota yaitu kendala dalam berkomunikasi,

kepemimpinan, tingkat pemahaman masyarakat, faktor situasi dan kondisi, sikap acuh tak acuh karena di Dalam bergotong royong.⁵

Penelitian Fikri berjudul “*Gaya Komunikasi Kepala Gampong Dalam Meningkatkan Partisipasi Masyarakat Pada Pembangunan Gampong Ketong Kecamatan Balaesang Tanjung Kab. Donggala*”. Tujuan penelitian ini difokuskan pada gaya komunikasi kepala *gampong* dalam meningkatkan partisipasi masyarakat pada pembangunan *gampong* ketong kec balaesang tanjung kabupaten donggala. Tipe penelitian ini bersifat deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam menggunakan gaya komunikasinya, Kepala *Gampong* Ketong Kecamatan Balaesang Tanjung Kabupaten Donggala menggunakan beberapa gaya komunikasi di dalam organisasinya, diantara beberapa gaya komunikasi yang ia gunakan tersebut ialah gaya mengendalikan, gaya berlandaskan kesamaan, gaya struktur serta gaya dinamis, dimana setiap gaya komunikasi yang ia gunakan tersebut disesuaikan dengan kondisi yang ada di dalam organisasinya. Selain itu, peneliti melihat bahwa Kepala *Gampong* Ketong lebih dominan menggunakan mengendalikan dan gaya struktur di dalam organisasinya, hal ini dikarenakan Kepala *Gampong* Ketong selalu menggunakan gaya mengendalikan dan gaya struktur di dalam menerapkan gaya komunikasinya sebagai pemimpin di *Gampong* tersebut.⁶

Penelitian Iman dan Rahmat berjudul “*Strategi Komunikasi Kepala Gampong dalam Meningkatkan Kesadaran Bergotong Royong*”. Tujuan dalam penelitian ini yaitu untuk menganalisis strategi komunikasi Kepala *Gampong*

⁵ Sarjono dan Jasman, Strategi Komunikasi Kepala Desa dalam Meningkatkan Kesadaran Gotong Royong Masyarakat, *At-Tadabbur : Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan*, Volume 12, Edisi I (2022), h. 62.

⁶ Fikri, *Gaya Komunikasi Kepala Desa dalam Meningkatkan Partisipasi Masyarakat Pada Pembangunan Desa Ketong Kec. Balaesang Tanjung Kab. Donggala*, *KINESIK* Vol. 7 No. 2 (2020), h. 112.

Sindangsari, menjelaskan media yang digunakan Kepala *Gampong* Sindangsari dalam meningkatkan kesadaran masyarakatnya untuk bergotong royong dan mendeskripsikan praktik-praktik komunikasi yang dilakukan kepala *gampong* Sindangsari untuk mengajak masyarakatnya agar gemar bergotong royong. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa strategi komunikasi kepala *gampong* Sindangsari dalam meningkatkan kesadaran masyarakatnya untuk bergotong royong yaitu dengan menggunakan bentuk pesan dengan pelaksanaan *redundancy* dan *canalizing* serta bentuk isi pesan yang disampaikan dilakukan secara informatif dan persuasif. Media komunikasi yang digunakan kepala *Gampong* Sindangsari disampaikan dengan cara primer melalui komunikasi kelompok yaitu dengan cara menghadiri dan mengisi kegiatan-kegiatan keagamaan dan sosial. Praktik komunikasi yang dilakukan oleh kepala *Gampong* Sindangsari dalam menumbuhkan masyarakat gemar bergotong yaitu dengan cara keterbukaan anggaran terhadap keuangan *gampong*, mengeluarkan zakat hasil panen yang sesuai dengan ajaran Islam, menyampaikan pesan atau informasi terkait kebijakan pembangunan dan juga gotong royong yang disampaikan dalam kegiatan rutin keagamaan dan sosial di *Gampong* Sindangsari.⁷

⁷ Iman dan Rahmat, Strategi Komunikasi Kepala Desa dalam Meningkatkan Kesadaran Bergotong Royong, *Jurnal ATSAR UNISA Kuningan* Vol. 1 No. 2 (2020), h. 32.

B. Metode Komunikasi

1. Pengertian Metode Komunikasi

Metode berasal dari bahasa Yunani “*Greek*”, yakni “*Metha*” berarti melalui dan “*Hodos*” artinya cara, jalan, alat atau gaya. Dengan kata lain, metode artinya jalan atau cara yang harus ditempuh untuk mencapai tujuan tertentu.⁸ Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, susunan W.J.S. Poerwadarminta, bahwa “metode adalah cara yang teratur dan berpikir baik-baik untuk mencapai suatu maksud”.⁹ Sedangkan dalam Kamus Bahasa Indonesia Kontemporer pengertian metode adalah cara kerja yang sistematis untuk mempermudah sesuatu kegiatan dalam mencapai maksudnya.¹⁰

Metode adalah suatu cara, seni dalam mengajar.¹¹ Para ahli mendefinisikan beberapa pengertian tentang metode antara lain: Purwadarminta dalam menjelaskan bahwa, metode adalah cara yang teratur dan terfikir baik-baik untuk mencapai suatu maksud.¹² Ahmad Tafsir juga mendefinisikan bahwa metode ialah istilah yang digunakan untuk mengungkapkan pengertian “cara yang paling tepat dan cepat dalam melakukan sesuatu. Ungkapan “paling tepat dan cepat” itulah yang membedakan *method* dengan *way* (yang juga berarti cara) dalam bahasa Inggris”.¹³ Nurul Ramadhani Makarao, metode adalah kiat mengajar berdasarkan

⁸ H. Muzayyin Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Buna Aksara, 2017), h. 97.

⁹ Poerwadarminta, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Kemendikbud, 2011), h. h. 649

¹⁰ Peter Salim, *Kamus Bahasa Indonesia Kontemporer*, (Jakarta: Modern English, 2010), h. 1126.

¹¹ Ramayulis, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta: Kalam Mulya, 2011), Cet. ke-3, h. 107

¹² Sudjana S, *Metode dan Tehnik Pembelajaran Partisipatif*, (Bandung: Falah Production, 2016), h. 7.

¹³ Ahmad Tafsir, *Metodologi pengajaran Agama Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2016), h. 34.

pengetahuan dan pengalaman mengajar.¹⁴ Menurut Zulkifli metode adalah cara yang dapat digunakan untuk mengimplementasikan rencana yang sudah disusun dalam bentuk kegiatan nyata dan praktis untuk mencapai tujuan pembelajaran.¹⁵

Jadi, dapat disimpulkan bahwa metode merupakan suatu cara agar tujuan pengajaran tercapai sesuai dengan yang telah dirumuskan oleh pendidik. Oleh karena itu pendidik perlu mengetahui, mempelajari beberapa metode mengajar, serta dipraktekkan pada saat mengajar.

Istilah komunikasi berpangkal pada perkataan latin *Communis* yang artinya membuat kebersamaan atau membangun kebersamaan antara dua orang atau lebih. Komunikasi juga berasal dari akar kata dalam bahasa Latin *Communico* yang artinya membagi. Sebuah definisi singkat dibuat oleh Harold Lasswell bahwa cara yang tepat untuk menerangkan suatu tindakan komunikasi ialah menjawab pertanyaan “Siapa yang menyampaikan, apa yang disampaikan, melalui saluran apa, kepada siapa dan apa pengaruhnya.”¹⁶

Komunikasi merupakan aktivitas dasar manusia, dengan berkomunikasi manusia dapat saling berhubungan satu sama lain dalam kehidupan sehari-hari, baik di rumah tangga, di tempat kerja, di pasar, maupun dimana saja manusia berada. Tidak ada manusia yang tidak terlibat dengan komunikasi walaupun bisa sekalipun tapi ia bisa menggunakan komunikasi nonverbalnya melalui simbol-simbol. Pada umumnya komunikasi diartikan sebagai kegiatan yang berkaitan

¹⁴ Nurul Ramadhani, *Metode Mengajar Bidang Kesehatan*, (Bandung: Alfabeta, 2019), h. 52

¹⁵ Zulkifli, *Metodologi Pengajaran Bahasa Arab*, (Pekanbaru: Zanafa Publising, 2015), h. 6.

¹⁶ Hafied Cangara, *Pengantar Ilmu Komunikasi*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006), h.18

dengan masalah hubungan, baik itu hubungan individu dengan individu, individu dengan kelompok atau kelompok dengan kelompok.¹⁷

Berdasarkan pendapat di atas, maka dapat diartikan bahwa komunikasi pada umumnya kegiatan-kegiatan yang berkaitan dengan masalah hubungan atau diartikan pula sebagai saling tukar menukar pendapat dan informasi. Komunikasi dapat juga diartikan sebagai hubungan yang saling mempengaruhi antar manusia baik individu maupun kelompok.

Komunikasi adalah transmisi informasi, gagasan, emosi, keterampilan, dan sebagainya dengan menggunakan simbol simbol (kata-kata, gambar, figur, dan sebagainya).¹⁸ Pada umumnya komunikasi diartikan sebagai kegiatan yang berkaitan dengan masalah hubungan, baik itu hubungan individu dengan individu, individu dengan kelompok atau kelompok dengan kelompok.¹⁹ Colin Chery mendefinisikan komunikasi merupakan pembentukan satuan sosial yang terdiri dari individu-individu melalui penggunaan bahasa dan tanda. Memiliki kebersamaan dalam peraturan-peraturan, untuk mencapai aktivitas pencapaian tujuan. Disamping itu, komunikasi adalah mesin pendorong proses sosial yang memungkinkan terjadinya interaksi antar manusia dan menjadikan manusia sebagai makhluk sosial.²⁰

Sejalan dengan pendapat tersebut menurut Effendy, komunikasi adalah peristiwa penyampaian ide manusia. Dari pengertian ini dapat disimpulkan bahwa

¹⁷ Effendy Onong Uchjana, *Ilmu Teori dan Filsafat Komunikasi*. (Bandung: Citra. Aditya Bakti. 2016), h. 60.

¹⁸ Effendy Onong Uchjana, *Ilmu Teori dan Filsafat Komunikasi...*, h. 60.

¹⁹ Mulyana, *Ilmu Komunikasi: Suatu Pengantar*. (Bandung: Remaja Rosdakarya. 2015), h. 6.

²⁰ William. L. Rivers dan Jay W. Jensen Theodore Peterson, *Media Massa dan Masyarakat Modern*, (Jakarta: Prenada Media Group, 2013), h. 26.

komunikasi merupakan suatu proses penyampaian pesan yang dapat berupa pesan informasi, ide, emosi, keterampilan dan sebagainya melalui simbol atau lambang yang dapat menimbulkan efek berupa tingkah laku yang dilakukan dengan media-media tertentu. Wilbrur Schram menyebutkan bahwa komunikasi dan masyarakat adalah kata kembar yang tidak dapat dipisahkan satu sama lainnya. Sebab tanpa komunikasi tidak mungkin masyarakat terbentuk, sebaliknya tanpa masyarakat maka manusia tidak dapat mengembangkan komunikasi.²¹

Menurut Effendy metode komunikasi merupakan cara yang digunakan komunikator dalam menyampaikan pesan kepada komunikan untuk mencapai tujuan tertentu. Pemilihan metode komunikasi perlu disesuaikan dengan situasi, kondisi, karakteristik komunikan, serta tujuan yang hendak dicapai.²² Dalam proses komunikasi terdapat beberapa metode komunikasi yang dapat digunakan oleh komunikator, yaitu komunikasi informatif, komunikasi persuasif, komunikasi instruktif atau koersif, dan hubungan manusiawi (*human relations*). Klasifikasi tersebut banyak digunakan dalam penelitian komunikasi untuk melihat bagaimana seorang komunikator menyampaikan pesan kepada komunikan.²³

Dari uraian di atas, penulis menyimpulkan bahwa komunikasi merupakan sebuah proses bertukar pendapat dari manusia satu ke manusia lainnya, baik secara individu maupun kelompok. Manusia adalah makhluk sosial yang selalu berhubungan dan saling membutuhkan satu sama lainnya, dengan komunikasi yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan. Selanjutnya komunikasi merupakan

²¹ Hafied Canggara, *Pengantar Ilmu Komunikasi*, (Jakarta: Grafindo Persada, 2012), h. 21.

²² Effendy, *Ilmu Komunikasi: Teori dan Praktek*. (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2017), h. 34.

²³ Effendy, *Ilmu Komunikasi: Teori dan Praktek*. (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2017), h. 36.

proses timbal balik dan saling mempengaruhi lewat pesan yang disampaikan dan memerlukan media sebagai alat komunikasinya.

Metode komunikasi adalah rangkaian atau tata cara komunikasi tersistematis, yang sudah disusun menurut rencana yang pasti, mapan, juga logis. Metode komunikasi adalah cara atau rangkaian komunikasi yang tersistematis, terencana, dan logis untuk mencapai tujuan komunikasi.

2. Aspek-Aspek Metode Komunikasi

Komunikasi dilakukan oleh pihak yang memberitahukan (komunikator) kepada pihak penerima (komunikan). Komunikasi efektif terjadi apabila sesuatu (pesan) yang diberitahukan komunikator dapat diterima dengan baik atau sama oleh komunikan, sehingga tidak terjadi salah persepsi. Menurut Dedy Mulyana untuk dapat berkomunikasi secara efektif kita perlu memahami aspek-aspek komunikasi, antara lain:²⁴

a. Komunikator

Pengirim (*sender*) yang mengirim pesan kepada komunikan dengan menggunakan media tertentu. Unsur yang sangat berpengaruh dalam komunikasi, karena merupakan awal (sumber) terjadinya suatu komunikasi

b. Komunikan

Penerima (*receiver*) yang menerima pesan dari komunikator, kemudian memahami, menerjemahkan dan akhirnya memberi respon.

c. Media

Saluran (*channel*) yang digunakan untuk menyampaikan pesan sebagai sarana berkomunikasi. Berupa bahasa verbal maupun non verbal, wujudnya

²⁴ Mulyana, *Ilmu Komunikasi: Suatu Pengantar*...h. 68.

berupa ucapan, tulisan, gambar, bahasa tubuh, bahasa mesin, sandi dan lain sebagainya.

d. Pesan

Isi komunikasi berupa pesan (*message*) yang disampaikan oleh Komunikator kepada Komunikan. Kejelasan pengiriman dan penerimaan pesan sangat berpengaruh terhadap kesinambungan komunikasi.

e. Tanggapan

Merupakan dampak (*effect*) komunikasi sebagai respon atas penerimaan pesan. Diimplentasikan dalam bentuk umpan balik (*feed back*) atau tindakan sesuai dengan pesan yang diterima.

Berdasarkan uraian di atas maka aspek-aspek yang paling penting dalam kemampuan komunikasi secara efektif terdiri dari komunikator, komunikan, media yaitu alat untuk menyampaikan dan pesan sesuatu yang disampaikan.

3. Bentuk Metode Komunikasi

Metode ini dapat dibedakan menjadi beberapa kategori, seperti komunikasi verbal dan non-verbal, serta berbagai jenis media yang digunakan seperti komunikasi tertulis, lisan, visual, atau audio-visual, yang masing-masing memiliki kelebihan dan kekurangannya.

a. Komunikasi Verbal

Metode komunikasi menurut bentuk isinya yang pertama adalah komunikasi verbal. Metode ini merupakan bentuk komunikasi paling umum yang digunakan manusia. Komunikasi verbal menggunakan mulut sebagai media penyampaian pesan. Komunikasi verbal bisa disebarluaskan saat tatap

muka, telepon ataupun *video call*. Ragam komunikasi verbal bisa dipengaruhi oleh intonasi suara, volume dan ekspresi wajah. Selain itu, pemilihan kata-kata dan bahasa yang diucapkan juga dapat mempengaruhi bagaimana komunikasi verbal disampaikan. Hasil dari komunikasi verbal dapat berupa pidato, ceramah, presentasi, dan lain sebagainya. Kelebihan komunikasi verbal adalah pesan yang disampaikan bisa langsung ke tujuan.

b. Komunikasi Nonverbal

Komunikasi nonverbal adalah komunikasi menggunakan bahasa tubuh seperti gerakan atau ekspresi muka untuk menyampaikan pesan. Bentuk komunikasi nonverbal adalah gerakan tangan, kontak mata, gerakan kepala, dan lain sebagainya. Mengutip buku *Bahasa Tubuh dan Komunikasi Non-Verbal* oleh Stefano Calicchio, bahasa tubuh adalah komunikasi yang ampuh yang memungkinkan untuk menyampaikan informasi, mengekspresikan emosi dan menjalin hubungan dengan orang lain, sering tanpa kita sadar. Lebih penting lagi, wajah dan tubuh memiliki cara yang berbeda dan khas dalam mengungkapkan pikiran dan kata-kata bahkan tanpa sepengetahuan kita. Bidang yang menggunakan komunikasi nonverbal adalah interpreter bahasa isyarat. Bidang tersebut selain menggunakan gerak tubuh juga mengandalkan mimik muka sebagai proses alih bahasa.

c. Komunikasi Tulisan

Komunikasi tulisan adalah bentuk komunikasi yang diungkapkan melalui tulisan. Contohnya adalah pesan teks, surat, email, catatan dan lain sebagainya. Metode komunikasi ini memiliki kelebihan yakni bisa diakses kapanpun karena media komunikasi ini mempunyai wujud. Media komunikasi

tulisan ini juga dapat menjadi sebuah arsip, baik fisik maupun digital. Kekurangan bentuk komunikasi ini hanya ekspresi komunikasi yang tidak bisa diungkapkan secara gamplang sehingga terkadang terjadi kesalahpahaman.

d. Komunikasi Visual

Komunikasi ini mirip dengan komunikasi tulisan namun hanya bentuknya yang berbeda. Komunikasi visual menggunakan gambar, grafik, presentasi, video dan sebagainya. Komunikasi visual lebih untuk memperjelas maksud dari komunikasi tulisan agar lebih detail dan mengena bagi penerima komunikasi.

Adapun penjelasan metode atau teknik komunikasi tersebut adalah sebagai berikut:²⁵

a. Komunikasi Informatif

Komunikasi informatif merupakan proses penyampaian pesan yang bertujuan memberikan informasi atau pengetahuan kepada komunikan. Dalam metode ini, komunikator menyampaikan fakta, keterangan, atau informasi sehingga komunikan dapat mengetahui dan memahami informasi yang diberikan. Dalam pemerintahan desa, metode komunikasi informatif dapat diterapkan oleh kepala desa ketika menyampaikan informasi mengenai program pembangunan, pelayanan administrasi, kegiatan desa, penggunaan anggaran, maupun kebijakan pemerintah kepada masyarakat.

b. Komunikasi Persuasif

Komunikasi persuasif merupakan proses penyampaian pesan yang bertujuan memengaruhi sikap, pendapat, atau perilaku komunikan berdasarkan

²⁵ Effendy, *Ilmu Komunikasi: Teori dan Praktek*. (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2017), h. 38-41.

kesadaran dan kemauan sendiri. Komunikasi persuasif berbeda dengan komunikasi yang bersifat memaksa karena perubahan yang diharapkan terjadi atas dasar penerimaan dan kesadaran komunikan. Dalam pemerintahan desa, kepala desa dapat menggunakan komunikasi persuasif untuk mengajak masyarakat berpartisipasi dalam pembangunan, menjaga kebersihan lingkungan, mengikuti kegiatan desa, membayar kewajiban masyarakat, atau mendukung program-program pemerintah desa.

c. Komunikasi Instruktif/Koersif

Komunikasi instruktif atau koersif merupakan metode penyampaian pesan yang mengandung perintah, instruksi, atau tekanan tertentu agar komunikan melakukan sesuatu. Dalam bentuk koersif, kepatuhan dapat disertai dengan ketentuan atau sanksi tertentu. Dalam konteks pemerintahan desa, metode ini dapat digunakan dalam situasi tertentu yang membutuhkan kepatuhan terhadap aturan atau ketentuan yang berlaku. Namun, penerapannya harus tetap memperhatikan peraturan perundang-undangan, etika pemerintahan, dan hak masyarakat.

d. Hubungan Manusiawi (*Human Relations*)

Hubungan manusiawi merupakan komunikasi yang menekankan hubungan yang baik antara komunikator dan komunikan. Komunikasi tidak hanya bertujuan menyampaikan pesan, tetapi juga membangun hubungan, kepercayaan, rasa saling menghargai, dan pemahaman antara pihak-pihak yang berkomunikasi.

4. Fungsi Komunikasi

Fungsi dari komunikasi adalah sebagai penyampaian informasi yang utama, mendidik, menghibur dan yang terakhir mempengaruhi orang lain dalam bersikap ataupun bertindak. Menurut Suharno ada lima fungsi dari komunikasi yaitu:²⁶

- a. Menyampaikan Informasi (*to Inform*), dapat dikatakan bahwa aktivitas utama dalam komunikasi adalah menyampaikan pesan dan informasi.
- b. Mendidik (*to Educate*), idealnya informasi yang disampaikan kepada komunikan terutama dalam komunikasi media massa harus menekankan pada aspek mendidik.
- c. Menghibur (*to Entertain*), lepas dari pro dan kontra tentang hiburan yang sehat dan yang tidak sehat, yang jelas bahwa informasi yang di kemas tertuma dalam komunikasi massa memiliki fungsi dan tujuan menghibur.
- d. Pengawasan (*Surveillance*), komunikasi, baik massa maupun interpersonal pada dasarnya memiliki fungsi pengawasan.
- e. Memengaruhi (*to Influence*), pesan yang disampaikan dalam proses komunikasi dasarnya bertujuan untuk memengaruhi komunikan

Berdasarkan uraian di atas peneliti menyimpulkan bahwa inti dari fungsi komunikasi adalah dapat menjadi pengawasan lingkungan yakni seorang biasa memperoleh informasi baik dari luar maupun dalam lingkungannya. Komunikasi peristiwa dan kejadian-kejadian. pun berfungsi menghubungkan bagian-bagian yang terpisah meliputi intepretasi informasi mengenai lingkungan dan pemakaiannya untuk berperilaku terhadap peristiwa dan kejadian-kejadian.

²⁶ Suharno, *Komunikasi Bisnis Peran Komunikasi Interpersonal Dalam Aktivitas Bisnis*. (Yogyakarta: Buku Seru, 2016), h. 33-37.

5. Komunikasi dan Perspektif Islam

Tujuan komunikasi Islam ialah memberi kabar gembira dan ancaman, mengajak pada yang ma'ruf dan mencegah kemungkaran, memberi peringatan pada yang lalai, menasehati dan menegur. Dalam hal ini komunikasi Islam senantiasa merubah perlakuan buruk individu atau khalayak sasaran kepada perlakuan yang baik. Tidak seperti komunikasi umum yang menyampaikan informasi yang baik dan informasi yang buruk, serta berusaha mempengaruhi khalayak sesuai dengan keinginan komunikator yang dapat bertendensi positif ataupun negatif. Dalam pandangan komunikasi Islam, komunikasi dapat dilakukan dengan lima sasaran yaitu:

- a. Komunikasi dengan diri sendiri
- b. Komunikasi dengan orang lain, baik berupa individu, publik, maupun massa
- c. Komunikasi dengan Allah yang dilakukan oleh seseorang ketika sedang melaksanakan salat, berzikir atau berdo'a.
- d. Komunikasi dengan hewan, seperti kucing, harimau, anjing, ayam dan binatang lainnya.
- e. Komunikasi dengan makhluk halus seperti jin yang dapat dilakukan oleh orang-orang tertentu yang mendapat kelebihan dari Allah.

Sedangkan menurut pandangan komunikasi umum, komunikasi lazimnya hanya dilakukan antara manusia dengan manusia dan manusia dengan hewan. Setiap umat Islam yang aqil Baligh dituntut untuk menjadi komunikator walaupun hanya satu kalimat, bahkan satu kata yang baik untuk disampaikan. Namun sebaiknya hendaklah komunikator Islam memiliki iman yang kuat, beramal saleh, mempunyai ilmu yang luas, takwa, berakhlak mulia, mahir berkomunikasi dan mempunyai daya

tarik. Sehingga informasi mengenai nilai-nilai kebenaran itu dapat disebarluaskan kepada seluruh umat manusia. Dalam kegiatan komunikasi Islam, komunikator haruslah berpedoman kepada prinsip komunikasi yang digambarkan dalam Al-Quran dan Hadis. Di antara prinsip komunikasi yang digariskan dalam Al-Quran dan Hadis adalah:

- a. Memulai dan mengakhiri pembicaraan dengan salam, komunikator sangat dianjurkan untuk memulai dan mengakhiri pembicaraan dengan mengucapkan salam, yaitu ucapan assalamu'alaikum.
- b. Berbicara dengan lemah lembut, komunikator dalam komunikasi Islam ditekankan agar berbicara secara lemah lembut, sekalipun dengan orang-orang yang secara terang-terangan memusuhinya.
- c. Menggunakan perkataan yang baik, di samping berbicara dengan lemah lembut, komunikator Islam juga harus menggunakan ucapan yang baik-baik yang dapat menyenangkan hati komunikan.
- d. Menyebut hal-hal yang baik tentang diri komunikan, komunikator diharapkan menyebutkan hal-hal yang baik tentang diri komunikan, karena dengan ini komunikan akan merasa senang. Keadaan ini dapat mendorong komunikan untuk melaksanakan pesan-pesan komunikasi sesuai dengan yang diharapkan komunikator.
- e. Berlaku adil, komunikator harus berlaku adil ketika melakukan aktivitas komunikasi.
- f. Menyesuaikan bahasa dan isi pembicaraan dengan keadaan komunikan, komunikator harus menyesuaikan bahasa dan isi pembicaraan dengan keadaan khalayak atau komunikan.

- g. Berdiskusi dengan cara yang baik, diskusi sebagai salah satu kegiatan komunikasi harus dilakukan dengan cara yang baik.
- h. Lebih dahulu mengatakan apa yang dikomunikasikan, dalam komunikasi Islam, komunikator dituntut untuk melakukan lebih dahulu apa yang disuruhnya untuk dilakukan orang lain. Allah sangat membenci orang-orang yang mengkomunikasikan sesuatu pekerjaan yang baik kepada orang lain yang ia sendiri belum melakukannya.
- i. Berdoa kepada Allah ketika melakukan kegiatan komunikasi yang berat, seorang komunikator dianjurkan berdoa kepada Allah ketika melakukan komunikasi yang dipandang berat.

C. *Geuchik*

1. Pengertian *Geuchik*

Pasal 11 Qanun Provinsi Nanggroe Aceh Darussalam Nomor 5 Tahun 2003 Tentang Pemerintahan *Gampong geuchik* adalah Kepala Badan Eksekutif *Gampong* dalam penyelenggaraan Pemerintahan *Gampong*.²⁷ *Geuchik* atau nama lain merupakan kepala persekutuan masyarakat adat *gampong* yang bertugas menyelenggarakan pemerintahan *gampong*, melestarikan adat istiadat dan hukum adat, menjaga keamanan, kerukunan, ketentraman dan ketertiban masyarakat.²⁸

Kepala *gampong* merupakan pimpinan dari pemerintah *gampong*. Masa jabatan kepala *gampong* adalah 6 (enam) tahun, dan dapat diperpanjang lagi untuk satu kali masa jabatan berikutnya. Selain pengertian kepala *gampong* menurut undang-undang di atas, adapun pengertian kepala *gampong* menurut beberapa

²⁷ Pasal 11 Qanun Provinsi Nanggroe Aceh Darussalam Nomor 5 Tahun 2003 Tentang Pemerintahan *Gampong*

²⁸ Pasal 1 Ayat 17 Qanun Aceh Nomor 10 Tahun 2008 Tentang Lembaga Adat

ahli diantaranya menurut tahmit, yang menjelaskan bahwa kepala *gampong* adalah pemimpin dari *gampong* di Indonesia, kepala *gampong* merupakan pimpinan dari pemerintah *gampong*, masa jabatan kepala *gampong* adalah 6 tahun, dan dapat diperpanjang lagi untuk satu kali masa jabatan berikutnya. Sedangkan kepala *gampong* menurut Talizidhuhu Ndraha merupakan pemimpin di *gampong*, semua urusan tentang kemakmuran, kesejahteraan masyarakat pembangunan dan lain-lain merupakan kewajiban dari kepala *gampong* sebagai pemimpin formal yang ditunjuk oleh pemerintah.

Berdasarkan pengertian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa kepala *gampong* adalah seseorang yang bertugas menyelenggarakan pemerintahan *gampong*, melaksanakan pembangunan *gampong*, pembinaan kemasyarakatan *gampong*, dan pemberdayaan masyarakat *gampong*.

2. Tugas dan Kewajiban *Geuchik*

Pasal 26 Undang-Undang Nomor 6 Tahun 2014 tentang *Gampong* menyebutkan bahwa tugas kepala *gampong* adalah menyelenggarakan pemerintahan *gampong*, melaksanakan pembangunan *gampong*, pembinaan kemasyarakatan *gampong* dan pemberdayaan masyarakat *gampong*. Pasal 15 Qanun Aceh Nomor 10 Tahun 2008 Tentang Lembaga Adat memiliki tugas sebagai berikut:²⁹

- a. Membina kehidupan beragama dan pelaksanaan Syari'at Islam dalam masyarakat

²⁹ Pasal 15 Qanun Aceh Nomor 10 Tahun 2008 Tentang Lembaga Adat

- b. Menjaga dan memelihara adat dan adat istiadat yang hidup dan berkembang dalam masyarakat.
- c. Memimpin penyelenggaraan pemerintahan *gampong*
- d. Menggerakkan dan mendorong partisipasi masyarakat dalam membangun *gampong*
- e. Membina dan memajukan perekonomian masyarakat
- f. Memelihara kelestarian fungsi lingkungan hidup
- g. Memelihara keamanan, ketentraman dan ketertiban serta mencegah munculnya perbuatan maksiat dalam masyarakat
- h. Mengajukan rancangan qanun *gampong* kepada Tuha Peut *Gampong* atau nama lain untuk mendapatkan persetujuan
- i. Mengajukan rancangan anggaran pendapatan belanja *gampong* kepada tuha peut *gampong* atau nama lain untuk mendapatkan persetujuan
- j. Memimpin dan menyelesaikan masalah sosial kemasyarakatan
- k. Menjadi pendamai terhadap perselisihan antar penduduk dalam *gampong*.

Sementara itu, Pasal 12 ayat (1) Qanun Provinsi Nanggroe Aceh Darussalam Nomor 5 Tahun 2003 Tentang Pemerintahan *Gampong* menyebutkan tugas dan kewajiban *Geuchik* adalah:

- a. Memimpin penyelenggaraan Pemerintahan *Gampong*
- b. Membina kehidupan beragama dan pelaksanaan Syari'at Islam dalam masyarakat
- c. Menjaga dan memelihara kelestarian adat dan adat istiadat, kebiasaan-kebiasaan yang hidup dan berkembang dalam masyarakat; d membina dan

memajukan perekonomian masyarakat serta memelihara kelestarian lingkungan hidup

- d. Memelihara ketentraman dan ketertiban serta mencegah munculnya perbuatan maksiat dalam masyarakat
- e. Menjadi Hakim perdamaian antar penduduk dalam *Gampong*
- f. Mengajukan Rancangan Reusam *Gampong* kepada Tuha Peuet *Gampong* untuk mendapatkan persetujuan dan selanjutnya ditetapkan menjadi Reusam *Gampong*
- g. Mengajukan Rancangan Anggaran Pendapatan Belanja *Gampong* kepada Tuha Peuet *Gampong* untuk mendapatkan persetujuan dan selanjutnya ditetapkan menjadi Anggaran Pendapatan Belanja *Gampong*
- h. *Geuchik* mewakili *Gampong* nya di dalam dan di luar Pengadilan dan berhak menunjuk kuasa hukum untuk mewakilinya.³⁰

Kepala *Gampong* bertugas menyelenggarakan Pemerintahan *Gampong* , melaksanakan Pembangunan *Gampong* , pembinaan kemasyarakatan *Gampong* , dan pemberdayaan masyarakat *Gampong* . Selain tugas, kepala *gampong* juga mempunyai kewenangan yang diatur dalam Pasal 26 ayat (2) UndangUndang Nomor 6 Tahun 2014, yaitu sebagai berikut:

- a. Memimpin penyelenggaraan Pemerintahan *Gampong*
- b. Mengangkat dan memberhentikan perangkat *Gampong*
- c. Memegang kekuasaan pengelolaan Keuangan dan Aset *Gampong*
- d. Menetapkan Peraturan *Gampong*
- e. Menetapkan Anggaran Pendapatan dan Belanja *Gampong*

³⁰ Pasal 12 ayat (1) Qanun Provinsi Nanggroe Aceh Darussalam Nomor 5 Tahun 2003 Tentang Pemerintahan *Gampong*

- f. Membina kehidupan masyarakat *Gampong*
- g. Membina ketenteraman dan ketertiban masyarakat *Gampong*
- h. Membina dan meningkatkan perekonomian *Gampong* serta mengintegrasikannya agar mencapai perekonomian skala produktif untuk sebesar-besarnya kemakmuran masyarakat *Gampong* .
- i. Mengembangkan sumber pendapatan *Gampong*
- j. Mengusulkan dan menerima pelimpahan sebagian kekayaan negara guna meningkatkan kesejahteraan masyarakat *Gampong*
- k. Mengembangkan kehidupan sosial budaya masyarakat *Gampong*
- l. Memanfaatkan teknologi tepat guna
- m. Mengoordinasikan Pembangunan *Gampong* secara partisipatif
- n. Mewakili *Gampong* di dalam dan di luar pengadilan atau menunjuk kuasa hukum untuk mewakilinya sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan
- o. Melaksanakan wewenang lain yang sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan.

Berdasarkan ketentuan dalam Pasal 26 ayat (2) Undang-Undang Nomor 6 Tahun 2014, maka dapat diketahui bahwa kepala *gampong* dalam menjalankan tugas mempunyai banyak kewenangan. Dalam penelitian ini difokuskan pada kewenangan kepala *gampong* dalam pengelolaan keuangan *gampong* .

Berdasarkan uraian teori dan konsep di atas, maka dapat disimpulkan bahwa seorang *Geuchik* atau kepala *gampong* memiliki peran penting dalam menjaga permasalahan kerukunan hidup masyarakat yang di pimpinnya. Peran tersebut tidak hanya sebagai tanggung jawab kepada sesama masyarakat dan

negara, melainkan juga antara pimpinan dengan tuhan. Oleh karena itu, tugas dan tanggung jawab *Geuchik* dalam menjaga dan meningkatkan kerukunan masyarakat tersebut wajib dilakukan selama dirinya memimpin sebuah kelompok masyarakat. Oleh karena itu, kajian ini akan melihat dari perspektif teori peran itu sendiri, sehingga dapat digambarkan secara jelas peran *geuchik* dalam meningkatkan kerukunan masyarakat di *Gampong Ligan* Kecamatan Sampoiniet Kabupaten Aceh Jaya.

D. Kerukunan Masyarakat

Kerukunan menurut Paulus Wirutomo yaitu upaya mempersatukan makhluk sosial dengan memberikan rasa kenyamanan dan ketentraman baik individu maupun kelompok dengan menggunakan konsep-konsep tertentu agar tercipta integrasi sosial dalam masyarakat.³¹ Sedangkan menurut KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia) kerukunan merupakan kesepakatan masyarakat yang dilaksanakan berdasarkan keragaman dalam kehidupan sosial, baik budaya, etnis maupun agama untuk mencapai tujuan bersama.

Kerukunan menurut Menurut Franz Magnis Suseno yaitu berada dalam keselarasan, tanpa perselisihan, tentram yang bermaksud untuk saling membantu. Keadaan yang harmonis dalam masyarakat merupakan tujuan dari konsep kerukunan. Dalam hal ini yang dimaksud keadaan harmonis yaitu ketika semua umat berada dalam kondisi yang damai antara satu dengan yang lainnya, saling menerima, saling bekerja sama, dan dalam kondisi yang tenang. Konsep

³¹ Paulus Wirutomo, dkk, *Sistem Sosial Indonesia*, (Jakarta: UI-Press, 2012), h. 58

kerukunan diharapkan dapat diwujudkan dalam interaksi sosial terutama dalam kehidupan masyarakat.³²

Sedangkan David Emile Durkheim berpendapat bahwa kerukunan merupakan proses interaksi antar umat beragama, yang membentuk ikatan sosial dan tidak individualis untuk menciptakan sebuah keutuhan dalam masyarakat yang berada dibawah peran tokoh masyarakat, tokoh agama ataupun masyarakat itu sendiri yang memiliki peran tersendiri dalam lingkungan tersebut. Durkheim menyimpulkan untuk mewujudkan kerukunan maka harus menghapus diskriminasi dengan cara adanya pengakuan dan penghormatan atas dasar pluralisme.³³

Kerukunan adalah sebuah keadaan yang damai, sehingga memungkinkan seluruh masyarakat bersikap saling menjaga dan saling menghargai satu sama lain. Secara konsep kerukunan adalah sebuah alat untuk menghindari dari munculnya sebuah konflik yang mengutamakan suatu kerukunan dalam berkehidupan masyarakat yang beragam.³⁴

Berdasarkan definisi secara umum maka kerukunan adalah suatu sikap seseorang untuk menghargai kebebasan orang lain dan memberikan kebenaran atas keberagaman untuk mendapatkan pengakuan HAM yang bersifat harmonis dan damai meskipun mereka berbeda secara budaya, suku, agama, ras dan golongan.

³² Frans Magnis Suseno, *Etika Jawa Sebuah Analisa Falsafah Tentang Kebijakan dan Pelaksanaan Hidup*, (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama 2016), h. 39

³³ Musahadi HAM, *Mediasi dan Konflik di Indonesia*, (Semarang: WMC 2007), h. 57.

³⁴ Sumbulah, *Pluralisme dan Kerukunan Umat Beragama Perspektif Elite Agama di Kota Malang*, *Journal of Social Science and Religion* Volume 22 No. 01 June (2015), h. 2.

Kata kerukunan berasal dari kata dasar rukun, berasal dari bahasa Arab ruknun (rukun) jamaknya arkan berarti asas atau dasar, misalnya: rukun islam, asas Islam atau dasar agama Islam. Dalam kamus besar bahasa Indonesia arti rukun adalah sebagai berikut:

a. Rukun (nomina):

(1) sesuatu yang harus dipenuhi untuk sahnya pekerjaan, seperti: tidak sah sembahyang yang tidak cukup syarat dan rukunnya;

(2) asas, berarti: dasar, sendi: semuanya terlaksana dengan baik, tidak menyimpang dari rukunnya; rukun Islam: tiang utama dalam agama islam; rukun iman: dasar kepercayaan dalam agama Islam.

b. Rukun (a-ajektiva) berarti:

(1) baik dan damai, tidak bertentangan: kita hendaknya hidup rukun dengan tetangga;

(2) bersatu hati, bersepakat: penduduk kampung itu rukun sekali.

c. Merukunkan berarti:

(1) mendamaikan;

(2) menjadikan bersatu hati.

d. Kerukunan:

(1) perihal hidup rukun;

(2) rasa rukun; kesepakatan: kerukunan hidup bersama.³⁵

Seperti yang sudah dijelaskan di atas kata “rukun” secara etimologi, berasal dari bahasa Arab yang berarti tiang, dasar, dan sila. Kemudian

³⁵ Departemen Agama RI Badan Penelitian dan Pengembangan Agama Proyek Peningkatan Kerukunan Hidup Umat Beragama, Kompilasi Kebijakan Dan Peraturan Perundang-Undangan Kerukunan Umat Beragama (Jakarta, 1996/1997), h. 5-6

perkembangannya dalam bahasa Indonesia, kata “rukun” sebagai kata sifat yang berarti cocok, selaras, sehati, tidak berselisih. Dalam bahasa Inggris kata rukun disepadankan dengan harmonious atau concord, yang berarti kondisi sosial yang ditandai oleh adanya keselarasan, kecocokan, atau ketidak berselisihan (*harmony, concordance*). Dalam literatur ilmu sosial, kerukunan diartikan dengan istilah integrasi (*lawan disintegrasi*) yang berarti: the creation and maintenance of diversified patterns of interactions among autonomous units. Kerukunan merupakan kondisi dan proses tercipta dan terpeliharanya pola-pola interaksi yang beragam diantara unit-unit atau sub-sistem yang otonom.³⁶

Rukun juga berarti saling menghormati, menghargai, saling menerima seperti apa adanya. Kerukunan menyangkut masalah sikap yang tak terpisahkan dari etika yang erat terikat dan terpancar dari agama yang diyakini. Hidup rukun berarti orang saling tenggang rasa dan berlapang dada satu terhadap yang lain.³⁷ Dalam pengertian sehari-hari kata “rukun” dan “kerukunan” berarti damai dan perdamaian. Kerukunan hakiki adalah kerukunan yang didorong oleh kesadaran dan hasrat bersama demi kepentingan bersama. Kerukunan yang dimaksud disini adalah kerukunan antar umat beragama sebagai cara atau sarana untuk mempertemukan, mengatur hubungan luar antara orang yang tidak seagama maupun yang seagama dalam proses sosial kemasyarakatan. Dalam pengertian sehari-hari kata ”rukun” dan ”kerukunan” berarti damai dan perdamaian.³⁸

³⁶ Ridwan Lubis, *Cetak Biru Peran Agama*, (Jakarta: Puslitbang Kehidupan Beragama, 2005), h.7.

³⁷ Martis Sardy, *Agama Multidimensional*, (Bandung, Alumni, 2013), h. 63.

³⁸ Abdullah Hadziq, *Kapita Selekta Kerukunan Umat Beragama*, (Semarang: Forum Kerukunan Umat Beragama (FKUB), 2009), h. 308.

Kerukunan hakiki adalah kerukunan yang didorong oleh kesadaran dan hasrat bersama demi kepentingan bersama. Kerukunan yang dimaksud disini adalah kerukunan antar masyarakat sebagai cara atau sarana untuk mempertemukan, mengatur hubungan luar antara orang dalam proses sosial kemasyarakatan. Dari pengertian tentang kerukunan di atas dapat digaris bawahi bagaimana perwujudan dari kerukunan, yaitu; bahwa tiap masyarakat mengakui eksistensi nilai-nilai sosial.

E. Teori Komunikasi Interpersonal

Untuk mengkaji metode komunikasi *geuchik* dalam meningkatkan kerukunan masyarakat di *Gampong Ligan* Kecamatan Sampoiniet Kabupaten Aceh Jaya akan digunakan teori komunikasi interpersonal. Teori ini peneliti anggap memiliki relevansi, karena kerukunan dibangun dari hubungan personal. *Keuchik* harus membangun hubungan dekat, mendengarkan keluhan dan melibatkan warga dalam pengambilan keputusan. Adapun bentuk penerapannya oleh *geuchik* bisa berupa kunjungan silaturahmi, musyawarah mufakat, pembentukan kelompok-kelompok kecil.

1. Definisi Komunikasi Interpersonal

Komunikasi interpersonal merupakan sebuah proses komunikasi yang berlangsung antara dua orang atau lebih secara tatap muka.⁴ Komunikasi interpersonal menurut Joseph A. Devito ialah proses pengiriman dan penerimaan pesan-pesan antara dua orang, atau di antara sekelompok kecil, dengan beberapa efek dan umpan balik seketika. Komunikasi adalah suatu cara membangun realitas, tidak terdiri dari objek-objek melainkan respon manusia kepada objek ataupun kepada maknanya, yang mana komunikasi

interpersonal lebih daripada penyampaian informasi antara dua orang manusia, sebaliknya merupakan cara manusia memperoleh makna, identitas, dan hubungan-hubungan melalui komunikasi antar manusia.³⁹

Komunikasi interpersonal merupakan suatu kegiatan aktif bukan pasif, komunikasi interpersonal bukan hanya komunikasi dari pengirim pada penerima pesan, begitu pun sebaliknya, melainkan komunikasi timbal balik antara pengirim dan penerima pesan. Komunikasi interpersonal bukan sekedar serangkaian rangsangan-tanggapan, stimulus-respond, akan tetapi serangkaian proses saling menerima, penyerahan dan penyampaian tanggapan yang telah diolah oleh masing-masing pihak.⁴⁰

Dalam konteks keluarga, komunikasi interpersonal sangat diperlukan untuk membangun keharmonisan dan memberikan pemahaman antara anggota keluarga.⁴¹ Khususnya bagi pasangan usia dini, komunikasi dengan orang tua masih memiliki pengaruh besar dalam membentuk pola pikir, nilai-nilai, dan sikap dalam pernikahan mereka.⁴²

2. Proses Komunikasi Interpersonal

Berdasarkan definisi yang dikutip dari Philip Kotler yang mengacu pada paradigma Harold Lasswell, terdapat unsur-unsur komunikasi dalam proses komunikasi interpersonal, yaitu sebagai berikut:⁴³

³⁹ Muhammad Budyatna, *Teori-teori Mengenai Komunikasi Antar Pribadi*, (Jakarta: PT Prenamedia Group, 2015), hal. 5-6.

⁴⁰ Muhammad Rizal Prastya, Pola Komunikasi Interpersonal Orangtua Dan Anak Tentang Dampak Negatif Bermain Game *DOTA 2*, *Jurnal E-Ilmu Komunikasi*, Vol. 6 Nomor 2 tahun (2018), h. 114.

⁴¹ David Berlo, *Proses Komunikasi* (Jakarta: Penerbit Gramedia, 2010), h. 23.

⁴² Mark Knapp & John A. dAly, *Komunikasi Interpersonal dan Hubungan Manusia* (Jakarta: Penerbit Salemba Humanika, 2013), h.12.

⁴³ Alo Liliweri, *Komunikasi Antarpersonal*, (Jakarta: Prenademia Group, 2015), h. 65.

- 
- a. *Sender* adalah komunikator yang menyampaikan pesan kepada seseorang maupun sejumlah orang.
 - b. *Encoding* disebut juga penyandian, yakni proses pengalihan pikiran kedalam bentuk lambang.
 - c. *Message* adalah pesan yang merupakan seperangkat lambang atau isi bermakna yang disampaikan oleh komunikator.
 - d. Media adalah saluran dari komunikasi sebagai tempat berlalunya pesan dari komunikator kepada komunikan.
 - e. *Decoding* disebut juga penyandian, yaitu proses dimana komunikan memberikan makna pada lambang yang disampaikan oleh komunikator kepadanya.
 - f. *Receiver* adalah komunikan yang menerima pesan dari komunikator.
 - g. *Response* adalah tanggapan, seperangkat reaksi pada komunikan setelah menerima pesan.
 - h. *Feedback* adalah umpan balik, yakni tanggapan komunikan apabila pesan tersampaikan ataupun disampaikan kepada komunikator.
 - i. *Noise* adalah gangguan yang tak terencana, terjadi dalam proses komunikasi sebagai suatu akibat diterimanya pesan lain oleh komunikan yang berbeda dengan pesan yang disampaikan oleh komunikator kepadanya.

3. Tujuan Komunikasi Interpersonal

Ada beberapa tujuan dari komunikasi interpersonal dan dibutuhkan dalam kehidupan manusia, yaitu antara lain:

- a. Untuk membangun hubungan manusia lebih bermakna.
- b. Untuk membangun karakter manusia yang lebih baik.
- c. Untuk mengenal orang lain dengan karakteristiknya masing-masing.
- d. Untuk melatih diri untuk berempati terhadap orang lain.
- e. Untuk mengasah berbagai kecerdasan, seperti kecerdasan berbahasa, kecerdasan antarpribadi, dan kecerdasan sosial.⁴⁴

4. Karakteristik Komunikasi Interpersonal

Komunikasi interpersonal memiliki beberapa karakteristik yang membedakannya dengan bentuk komunikasi lainnya. DeVito menekankan bahwa karakteristik utama dari komunikasi interpersonal adalah:

- a. Interaksi dua arah yaitu komunikasi interpersonal melibatkan kedua belah pihak yang aktif dalam pertukaran informasi. Ini berbeda dengan komunikasi satu arah yang sering kali terjadi dalam komunikasi massa.⁴⁵
- b. Saling pengertian yaitu tujuan utama komunikasi interpersonal adalah mencapai pengertian bersama. Hal ini mengharuskan kedua belah pihak untuk berusaha memahami perspektif satu sama lain.⁴⁶
- c. Berbasis emosi dan rasionalitas yaitu komunikasi interpersonal mencakup kedua dimensi ini, yang mempengaruhi bagaimana informasi dipahami dan diterima.⁴⁷

⁴⁴ Onong U.E, *Ilmu Komunikasi...*, h. 18.

⁴⁵ Joseph A. DeVito, *Buku Komunikasi Interpersonal* (Jakarta: Penerbit Erlangga, 2016), h. 10.

⁴⁶ John Stewart, *Jembatan Bukan Dinding: Buku Tentang Komunikasi Interpersonal* (Jakarta: Penerbit Rajawali Pers, 2012), h. 27.

⁴⁷ Bruce Tuckman, *Komunikasi dan Dinamika Kelompok* (Jakarta: Penerbit Rineka Cipta, 2015), h. 31.

- d. Membangun hubungan jangka panjang yaitu komunikasi interpersonal sering kali bersifat berkelanjutan, yang artinya, komunikasi yang efektif dapat memperkuat hubungan dalam jangka panjang.⁴⁸

5. Fungsi Komunikasi Interpersonal

Menurut definisinya, fungsi adalah tujuan dimana komunikasi digunakan untuk mencapai tujuan tersebut. Fungsi utama komunikasi adalah mengendalikan lingkungan untuk memperoleh imbalan-imbalan tertentu berupa ekonomi, sosial dan fisik.⁴⁹ Keberhasilan yang relatif dalam melakukan pengendalian lingkungan melalui komunikasi menambah kemungkinan menjadi bahagia, dapat menghasilkan kehidupan yang produktif. Kegagalan relatif mengarah pada ketidak bahagiaan akhirnya dapat terjadi krisis identitas diri.⁵⁰

6. Hubungan Interpersonal

Menurut Devito karakteristik yang paling jelas dari suatu hubungan interpersonal adalah dapat berlangsung melalui beberapa tahapan, mulai dari tahapan interaksi awal hingga pemutusan (dissolution). Berikut adalah enam tahapan pembentukan hubungan dalam komunikasi interpersonal, yaitu:⁵¹

⁴⁸ Mark Knapp & John A. Daly, *Komunikasi Interpersonal dan Hubungan Manusia* (Jakarta: Penerbit Salemba Humanika, 2013), h. 12.

⁴⁹ Muhammad Budyatna, *Teori Komunikasi Antarpribadi*, (Jakarta: Prenada Media Group, 2012), h. 11.

⁵⁰ Muhammad Budyatna dan Leila Mona Ganiem, *Teori Komunikasi Antarpribadi*, (Jakarta: Prenada Media Group, 2011), h. 27

⁵¹ Yuliana Rakhmawati, *komunikasi Antarpribadi Konsep dan Kajian Antar Empiris*, (Surabaya: Putra Media Nusantara, 2019), h. 74

a. Kontak

Dalam tahapan ini kontak terdapat dua bentuk yaitu perseptual dan interaksional. Dalam kontak perseptual mengacu kepada apa yang diterima dengan indra seperti, melihat, raba, dengar, rasa dan cium. Setelah perseptual proses kemudian terjadi kontak interaksional, dalam kontak interaksional komunikasi yang terjadi masih bersifat impersonal dan superaksional. Dari tahapan interaksional ini seseorang akan membuat gambaran untuk melanjutkan komunikasi dalam membangun hubungan selanjutnya atau tidak.

b. Keterlibatan

Tahapan keterlibatan adalah tahapan mengenali lebih jauh, dari tahapan ini mulai terjadi intensitas dan kualitas dari hubungan. Di tahap ini memungkinkan para pesertanya untuk saling lebih mengenal satu sama lain dan terlibat dalam perbincangan secara lebih terbuka.

c. Keakraban

Pada tahapan ini hubungan sudah mulai berlangsung. Dalam tahapan ini sudah mulai menilai apakah informasi yang diberikan oleh lawan dalam hubungan tersebut benar adanya. Kontak semakin meningkat secara intensitas dan kualitas misalnya dengan semakin membuka diri untuk kontak fisik dan mengurangi jarak proksemik.

d. Perusakan

Pada tahapan perusakan anda mulai merasa bahwa hubungan ini tidaklah seperti yang anda pikirkan sebelumnya. Setelah mencapai ke tahap keintiman, tahapan yang mungkin akan dilewati dalam sebuah hubungan

yaitu mulai melemahnya ikatan. Melemahnya ikatan ditandai dengan mulai terjadinya ketidakpuasan interpersonal. Dalam menghadapi tahapan kemunduran terdapat dua kemungkinan yang dapat dilakukan dalam suatu hubungan, yaitu memperbaiki atau memutuskan hubungan.

e. Perbaikan

Dalam tahapan ini pasangan melakukan sebuah identifikasi atas masalah yang terjadi dan mencoba mencari solusi terbaik dalam mempertahankan hubungan. Pada tahapan ini peserta dalam hubungan mulai melakukan perubahan perilaku, merubah harapan pada pasangan, atau mulai mengevaluasi keikutsertaan dalam sebuah hubungan.

f. Pemutusan

Ketika tahapan perbaikan tidak dapat dijalankan maka terjadi alternatif yaitu pemutusan. Tahap pemutusan adalah pemutusan ikatan yang mempertalikan kedua pihak. Misalnya bentuk ikatan itu perkawinan, pemutusan hubungan dilambangkan dengan perceraian walaupun ketegangan aktual dapat berupa hidup berpisah.

6. Faktor Penghambat Komunikasi Interpersonal

Sebuah komunikasi dapat dikatakan efektif apabila komunikan menginterpretasikan pesan yang diterimanya sebagaimana dimaksudkan oleh komunikator. Kegagalan dalam suatu komunikasi dapat disebabkan karena kurangnya saling memahami antara keduanya. Sumber utama kesalahan pahaman dalam komunikasi adalah cara komunikan dalam menangkap makna suatu pesan berbeda dari yang dimaksudkan oleh komunikator.

Faktor-faktor penghambat dalam komunikasi interpersonal yaitu: Tumbuhnya kegagalan dalam berkomunikasi sering disebabkan karena adanya kesenjangan antara apa yang sebenarnya dimaksudkan oleh si pengirim pesan dengan apa yang dimaksud oleh si penerima. Menurut supratiknya faktor-faktor penghambat dalam komunikasi adalah:⁵²

- a. Sumber hambatan yang bersifat emosional dan sosial maupun kultural.
- b. Sering mendengarkan dengan maksud sadar maupun tidak sadar untuk memberikan penilaian dan menghakimi si pembicara. Akibatnya, seseorang menjadi bersikap defensif, artinya bersikap menutup diri dan sangat berhati-hati dalam mengeluarkan perkataan.
- c. Seseorang sering gagal dalam mengungkapkan maksud konotatif dibalik ucapannya kendati ia sepenuhnya tahu arti denotatif perkataan yang digunakan oleh seorang pembicara.
- d. Kesalahpahaman atau distorsi dalam komunikasi sering terjadi karena tidak saling mempercayai.

⁵² Edi Harapan, *Komunikasi Antarpribadi*, (Jakarta: Grafindo Persada, 2014), h. 44.

BAB III METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif. Menurut Sahir mendefinisikan metode kualitatif adalah metode dengan peruses penelitian berdasarkan persepsi pada suatu fenomena dengan pendekatannya datanya menghasilkan analisis deskriptif berupa kalmiat secara lisan dari objek penelitian. Penelitian kualitatif harus didukung oleh pengetahuan yang luas dari peneliti, karena peneliti mewawancarai secara langsung objek penelitian.⁵³

Sementara itu Bogdan dan Taylor dalam Abdussamad menyebutkan bahwa penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisandari orang-orang dan perilaku yang dapatdiamati.⁵⁴ Kirk dan Miller dalam Moleong penelitian kualitatif adalah tradisi tertentu dalam ilmu pengetahuan sosial yang secara fundamental bergantungdari pengamatan pada manusia baik dalam kawasannya maupun dalam peristilahannya.⁵⁵

Adapun jenis penelitian ini bersifat deskriptif. Mariana mendefinisikan penelitian deskriptif adalah metode dalam meneliti status sekeompok manusia, suatu objek, suatu set kondisi, suatu sistem pemikiran ataupun suatu kelas peristiwa pada masa sekarang. Tujuan dari penelitian deskriptif adalah untuk membuat deskripsi, gambaran atau lukisan secara sistematis, faktual dan akurat

⁵³ Sahir, *Metodologi Penelitian*, (Yogyakarta: KBM Indonesia, 2021), h. 6.

⁵⁴ Abdussamad, Z, *Metode Penelitian Kualitatif*. (Makassar: Syakir Media Press, 2021), h. 30.

⁵⁵ Moleong Laxy, *Metodologi Penelitian Kualitatif (Edisi. Revisi)*. (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2018), h. 4.

mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antar fenomena yang diselidiki. Alasan peneliti menggunakan pendekatan kualitatif yang bersifat deskriptif ialah dikarenakan penelitian ini hanya ingin memaparkan secara deskriptif terkait metode komunikasi *geuchik* dalam meningkatkan kerukunan masyarakat di *Gampong Ligan* Kecamatan Sempoiniet Kabupaten Aceh Jaya serta faktor penghambatnya.

B. Lokasi penelitian

Penelitian ini dilakukan di *Gampong Ligan* Kecamatan Sempoiniet Kabupaten Aceh Jaya.

C. Objek dan Subjek Penelitian

Objek penelitian menjelaskan tentang apa dan atau siapa yang menjadi objek penelitian. Juga dimana dan kapan penelitian dilakukan. Bisa juga ditambahkan hal-hal lain juga dianggap perlu.⁵⁶ Adapun yang menjadi objek penelitian ini ialah metode komunikasi *geuchik* dalam meningkatkan kerukunan masyarakat di *Gampong Ligan* dan faktor penghambat metode komunikasi *geuchik* dalam meningkatkan kerukunan masyarakat di *Gampong Ligan* Kecamatan Sempoiniet Kabupaten Aceh Jaya.

Subjek penelitian menurut Moeliono sebagai orang diamati sebagai sasaran penelitian. Berdasarkan pengertian tersebut peneliti mendeskripsikan subjek penelitiannya adalah *geuchik gampong Ligan*, sekdes *gampong Ligan*, tuha peut *gampong Ligan*, anggota aparatur *gampong Ligan*, tokoh masyarakat dan masyarakat.

⁵⁶ Husein Umar, *Metode Penelitian Untuk Skripsi dan Tesis*. (Jakarta: Rajawali, 2013), h. 18.

D. Informan Penelitian

Dalam penelitian kualitatif pihak yang memberikan informasi disebut dengan informan atau subjek penelitian. Informan merupakan subyek penelitian yang dapat memberikan informasi terkait dengan fenomena/permasalahan yang akan diangkat dalam penelitian.⁵⁷ Pada penelitian ini, peneliti akan menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu memilih kasus yang informatif berdasarkan strategi dan tujuan yang telah ditetapkan peneliti dan jumlahnya tergantung pada tujuan serta sumber daya studi.⁵⁸

Tabel 3.1 Informan Penelitian

No.	Informan	Jumlah
1	<i>Geuchik Gampong Ligan</i>	1 orang
2	Sekdes <i>Gampong Ligan</i>	1 orang
3	Tuha Peut <i>Gampong Ligan</i>	2 orang
4	Anggota Aparatur <i>Gampong Ligan</i>	2 orang
5	Tokoh Masyarakat	2 orang
6	Masyarakat	4 orang
	Jumlah	12 orang

Sumber: Ditentukan Penulis, 2026

Penentuan informan di atas didasarkan pada pemahaman mendalam mereka terhadap fenomena. Adapun kriteria informan untuk penelitian ini ialah:

1. Informan Kunci (Utama)
 - a. *Geuchik*: Sebagai pihak utama yang menjadi subjek penelitian untuk menjelaskan metode dan gaya komunikasi yang ia gunakan.
 - b. Sekretaris *Gampong* dan *Tuha Peut*: dipilih karena menjadi perangkat *gampong* yang mendampingi *geuchik* dan mengetahui implementasi kebijakan di lapangan.

⁵⁷ Ulber Silalahi, *Metode Penelitian Sosial*. (Bandung: Refika Aditama, 2018), h. 47.

⁵⁸ Bagong Suyanto, Sutinah, *Metode Penelitian Sosial : Berbagai. Alternatif Pendekatan*. (Jakarta: Prenada Media Grou, 2019), h. 69.

2. Informan Pendukung

- a. Tokoh masyarakat: sebagai pihak yang dituakan di *gampong* dan sangat memahami respon serta perubahan kerukunan warga akibat metode komunikasi *geuchik*.
- b. Masyarakat: masyarakat dari berbagai latar belakang suku, agama, atau dusun yang berbeda untuk melihat dampak langsung komunikasi *geuchik* terhadap kerukunan.

E. Sumber Data Penelitian

Sumber data adalah segala sesuatu yang dapat memberikan informasi mengenai data. Berdasarkan sumbernya, data dibedakan menjadi dua, yaitu data primer dan data sekunder.

1. Data Primer

Data primer yaitu data yang dibuat oleh peneliti untuk maksud khusus menyelesaikan permasalahan yang sedang ditanganinya. Data dikumpulkan sendiri oleh peneliti langsung dari sumber pertama atau tempat objek penelitian dilakukan.⁵⁹ Adapun data primer yang digunakan dalam penelitian ini berupa hasil wawancara dengan hasil pengamatan.

2. Data Sekunder

Data sekunder yaitu data yang telah dikumpulkan untuk maksud selain menyelesaikan masalah yang sedang dihadapi. Data ini dapat ditemukan dengan cepat.⁶⁰ Dalam penelitian ini yang menjadi sumber data sekunder

⁵⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2019), hlm. 137.

⁶⁰ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2019), hlm. 137.

adalah literatur, artikel, jurnal serta situs di internet yang berkenaan dengan penelitian yang dilakukan.

F. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan beberapa cara, yaitu:

1. Wawancara

Menurut Bungin wawancara adalah sebuah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara Tanya jawab sambil bertatap muka antara pewawancara dengan responden atau orang yang diwawancarai, dengan menggunakan pedoman wawancara.⁶¹ Abdussamad mengemukakan wawancara adalah pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui Tanya jawab sehingga dapat dikonstruksikan suatu makna dalam suatu topik tertentu. Wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti, tetapi juga apabila peneliti ingin mengetahui hal-hal dari responden yang lebih mendalam.⁶²

Penelitian ini menggunakan wawancara semi terstruktur. Abdussamad mengemukakan dalam pelaksanaan wawancara semi terstruktur lebih bebas bila dibandingkan dengan wawancara terstruktur. Tujuan dari wawancara jenis ini adalah untuk menemukan permasalahan secara lebih terbuka, di

⁶¹ Burhan Bungin, *Metode Penelitian Kualitatif*. (Depok : Raja Grafindo, 2017), hlm. 136.

⁶² Abdussamad, Z, *Metode Penelitian Kualitatif*. (Makassar: Syakir Media Press, 2021), hlm. 145.

mana pihak yang diajak wawancara diminta pendapat, dan ide-idenya.⁶³ Dalam melakukan wawancara, peneliti perlu mendengarkan secara teliti dan mencatat apa yang dikemukakan oleh informan. Wawancara dalam penelitian ini juga bersifat terbuka dan mendalam artinya informan bebas memberikan jawaban terhadap pertanyaan yang diberikan. Untuk mendapatkan hasil wawancara yang lebih menyeluruh, maka penulis menggunakan beberapa perlengkapan wawancara seperti alat tulis dan alat perekam berupa tipe *recorder*.

Adapun dalam kegiatan wawancara ini penulis terlebih dahulu melakukan langkah (1) seleksi individu untuk diwawancarai; (2) pendekatan bagi orang yang telah diseleksi untuk diwawancarai (3) mengembangkan suasana lancer dalam wawancara, serta usaha untuk menimbulkan pengertian dan bantuan sepenuhnya dari orang yang diwawancarai.

2. Observasi

Observasi dalam penelitian ini ialah observasi partisipan yang menurut Nasution dimana peneliti sebagai partisipan dalam kelompok yang diteliti. Peneliti sebagai partisipan, dalam makna sebagai pengamat yang belajar melalui pengalaman langsung. Pada pelaksanaannya, observasi partisipan sering digunakan bersama teknik wawancara dan analisis dokumen. Peneliti sebagai pengamat partisipan pada penelitian yakni, berusaha untuk masuk kedalam kehidupan orang lain yang akan diteliti, dalam arti mencaritahu

⁶³ Abdussamad, Z, *Metode Penelitian Kualitatif*. (Makassar: Syakir Media Press, 2021), hlm. 146.

sumber permasalahan yang terjadi.⁶⁴ Adapun bagian yang diamati dalam kegiatan observasi ini ialah keseharian *geuchik* dalam berkomunikasi dengan masyarakat dan kehidupan kerukunan masyarakat di *Gampong Ligan*.

G. Teknik Analisis Data

Tahap analisis data merupakan tahap yang sangat penting dalam suatu penelitian, karena pada tahap inilah, penulis dapat merumuskan hasil-hasil penelitiannya. Proses analisis data dimulai dengan dengan menelaah seluruh data yang tersedia baik dari hasil wawancara, observasi dan dokumentasi. Adapun tahap-tahap menganalisis data adalah:⁶⁵

1. Pengumpul data

Peneliti membuat catatan data yang dikumpulkan melalui dokumentasi, observasi maupun wawancara yang merupakan catatan data di lapangan. Dalam penelitian ini data yang dikumpulkan baik berupa data primer yang diperoleh dari hasil wawancara, observasi dan dokumentasi maupun data sekunder yang diperoleh dari kajian literatur.

2. Reduksi Data

Reduksi data merupakan proses pemilihan dan pemusatan perhatian pada penyederhanaan data kasar yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan. Reduksi data juga merupakan suatu bentukan alisis yang memper-tegas, memperpendek, membuang hal yang tidak penting, dan mengatur data sedemikian rupa sehingga kesimpulan akhir dapat dilakukan. Dalam tahapan

⁶⁴ Nasution, Abdul Fattah, *Metode Penelitian Kualitatif*. (Bandung: Harfa Creative, 2023), hlm. 96.

⁶⁵ Sugiyono, *Metodelogi Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif Dan R&D*. (Bandung: ALFABETA, 2019), hlm. 247-250

ini merupakan proses pemilihan, pemusatan perhatian, pengabstraksian data kasar yang diambil dari lapangan. Reduksi data merupakan bagian dari analisis yang menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidakperlu, dan mengorganisasi data dengan cara sedemikian rupa, hingga kesimpulan-kesimpulan akhirnya dapat ditarik dan diverifikasi.

3. Display Data

Penyajian data kualitatif disajikan dalam bentuk teks naratif dan semuanya dirancang untuk menggabungkan informasi yang tersusun dalam bentuk yang padu dan mudah dipahami. Penyajian data diartikan sebagai pemaparan informasi yang tersusun untuk member peluang terjadinya suatu kesimpulan. Selain itu, dalam penyajian data diperlukan adanya perencanaan kolom dan tabel bagi data kualitatif dalam bentuk khususnya. Dengan demikian, penyajian data yang baik dan jelas sistematisnya sangatlah diperlukan untuk melangkah kepada tahapan penelitian kualitatif selanjutnya.

4. Menarik Kesimpulan

Penarikan kesimpulan merupakan kegiatan akhir penelitian kualitatif harus sampai pada kesimpulan dan melakukan verifikasi, baik dari segi makna maupun kebenaran kesimpulan yang disepakati oleh tempat penelitian itu dilaksanakan. Makna yang dirumuskan penelitian dari data harus diuji kebenaran, kecocokan dan kekokohnya.

H. Teknik Keabsahan Data

Dalam suatu penelitian, pasti akan didapatkan data. Data tersebutlah yang menjadi ujung tombak peneliti untuk mencapai tujuan dalam penelitian tersebut.

Data yang didapat bisa jadi bersifat tidak realistis, bersifat subjektif, dan belum teruji kebenarannya, sehingga diperlukan suatu metode untuk menguji keabsahan data yang didapat. Metode yang digunakan penulis untuk mengetahui kredibilitas data yaitu dengan metode triangulasi.

Pada tahap tekni analisis keasahan data ini dilakukan proses tringulasi data. Menurut Sugiyono triangulasi data merupakan teknik pengumpulan data yang sifatnya menggabungkan berbagai data dan sumber yang telah ada.⁶⁶ Menurut Wijaya triangulasi data merupakan teknik pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara dan berbagai waktu. Maka terdapat triangulasi sumber, triangulasi teknik pengumpulan data dan triangulasi waktu.⁶⁷

1. Triangulasi Sumber

Triangulasi sumber yaitu metode pengujian kredibilitas data dengan melakukan pengecekan data melalui beberapa sumber. Kajian ini menggunakan triangulasi sumber yaitu untuk menguji kredibiltas suatu data dilakukan dengan cara melakukan pengecekan pada data yang telah diperoleh dari berbagai sumber baik data hasil wawancara maupun observasi dengan cara membandingkan antar sumber yang didapatkan guna mendapatkan data yang valid dan relevan dengan permasalahan penelitian yang diajukan. Data yang telah diperoleh kemudian dianalisis untuk mengetahui apakah pemahaman penulis telah sesuai dengan yang disampaikan oleh narasumber.

⁶⁶ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. (Bandung : Alfabeta, 2015), h. 83.

⁶⁷ Wijaya, *Analisis Data Kualitatif Ilmu Pendidikan Teologi*. (Sulawesi Selatan: Sekolah Tinggi Theologia Jaffrai, 2018), h. 120-121.

2. Triangulasi Teknik

Pada penelitian ini, penulis menggunakan beberapa teknik dalam pengumpulan data. Adapun teknik yang dipakai yaitu observasi, wawancara dan dokumentasi.

3. Triangulasi Waktu

Sesuai dengan pengertian triangulasi itu sendiri, penulis menguji kredibilitas data dengan melakukan pengumpulan data dengan waktu yang berbeda-beda. Pada penelitian ini, penulis melakukan pengumpulan data pada dua waktu yang berbeda pada masing-masing subjek penelitian. Secara umum dilakukan pada saat pagi hari dan sore hari.



BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Kondisi Geografis Gampong Ligan

Gampong Ligan merupakan salah satu *gampong* di Kecamatan Sampoiniet Kabupaten Aceh Jaya Provinsi Aceh: Secara geografis, *Gampong Ligan* Berbatasan dengan berbatasan dengan:

- a. *Gampong Iejeureungeh* di sebelah utara
- b. *Gampong Seumantok* di sebelah Selatan
- c. *Gampong Alue Groe* di sebelah Barat
- d. *Gampong Ranto Sabon* di sebelah Timur.

Secara tofografi *Gampong Ligan* memiliki wilayah dataran bergelombang, berbukit sampai bergunung pada ketinggian ± 1.000 m di atas permukaan laut. Wilayah lainnya merupakan area perkebunan dan hutan rakyat. Iklim di Sekincau dipengaruhi oleh pegunungan di sekitarnya, sehingga cuacanya cenderung sejuk dan lembab. Luas wilayah adalah sekitar 11.828 Ha atau 2,39 % dari luas Kabupaten Aceh Jaya. jika di bandingkan dengan *gampong* Lainnya lainnya luas wilayah sekincau menempati peringkat ke 8 terluas di Kabupaten Aceh Jaya.

2. Kondisi Demografis Gampong Ligan

Data komposisi penduduk sangat penting untuk perencanaan pemerintah dalam segala bidang maupun dalam dunia usaha. Jika dihubungkan dengan kesejahteraan masyarakat maka, kesejahteraan masyarakat diukur dari beberapa indikator, indikator kesejahteraan merupakan ukuran ketercapaian masyarakat dimana masyarakat dapat dikatakan sejahtera atau tidak dan berkembang atau tidak.

Jumlah penduduk merupakan salah satu faktor utama yang menentukan kualitas perkembangan sumber daya manusia di dalam masyarakat. Jumlah penduduk dapat di jadikan ukuran atas keberhasilan pembangunan dalam perkembangan kependudukan di dalam suatu daerah. Berdasarkan data perkembangan penduduk *Gampong Ligan* Tahun 2026 diketahui terdapat 400 penduduk laki-laki dan 550 perempuan sehingga total penduduk di *Gampong Ligan* sebanyak 950 jiwa.

3. Kehidupan Soisal Keagamaan Masyarakat

Keagamaan *Gampong Ligan* memiliki beberapa sarana keagamaan seperti Masjid, Meunasah, Pasantren, dan dayah. Untuk tempat keagamaan seperti yang disebut, seperti masjid digunakan untuk salat berjama'ah dan selalu hidup jama'ah. Dan juga di menasah juga selalu hidup jama'ah lima waktu juga, beberapa kegiatan yang di laksanakan di menasah seperti maulid, ceramah, fes tital anak soleh, dan Khanduri kampung, itu yang sering digunakan. Pasantre juga aktif dan semakin berkembang santri juga sudah masuk dari beberapa daerah laen, Dayah kegiatan Cuma setelah ashar dan kebanyakan anak-anak umur 5 tahun.

Gampong ligan yang terletak di pingiran pengunungan dengan jumlah penduduk yang seperti tersebut di atas ,masyarakat desa ligan juga bermacam-macam mata pencaharian : dari kerja di pemerintahan yang berbagai bidang seperti guru, di kantor camat dan di kantor lain nya.dan kebanyakan dari masyarakat desa ligan rata-rata petani karena mereka mempunyai lahan sendiri dari lahan kebun sawit, pohon karet, kebun durian,dan persawahan.juga berdagang, dan berternak.

B. Hasil Penelitian

1. Metode Komunikasi *Geuchik* dalam Meningkatkan Kerukunan Masyarakat di *Gampong Ligan* Kecamatan Sampoiniet Aceh Jaya

Kehidupan kerukunan masyarakat di tingkat *gampong* , tentu tidak bisa dilepaskan dari sosok pimpinan yang dalam hal ini kepada *gampong* atau *Geuchik*. Begitu pula kerekunan masyarakat yang ada di *Gampong Ligan* Kecamatan Sampoiniet Kabupaten Aceh Jaya dalam meningkatkan kerukunan masyarakat *Geuchik* mengambil peran penting termasuk dalam berkomunikasi. Adapun metode *Geuchik* tersebut dapat terlihat dalam empat bentuk, seperti yang sudah disebutkan pada bagian teori sebelumnya, yaitu:

a. Komunikasi Verbal

Bentuk metode komunikasi verbal yakni komunikasi menggunakan mulut sebagai media penyampaian pesan. Metode komunikasi verbal yang dilakukan *geuchik Gampong Ligan* bisa dilakukan dengan bertatap muka langsung atau melalui telepon *video call*. Bentuk metode komunikasi verbal ini dijalankan oleh *geuchik* dalam beberapa hal, di antaranya:

(1) Menentukan dan Menjalankan Kebijakan

Peran utama *Geuchik* dalam meningkatkan kerukunan masyarakat di *Gampong Ligan* ialah mengambil kebijakan atas perkara-perkara adanya kasus ketidakrukunan masyarakat. Dalam hal ini *Geuchik Gampong Ligan* mengemukakan bahwa:

“Hal yang utama saya lakukan dalam menjaga kerukunan masyarakat ialah membuat kebijakan yang mengatur tentang kerukunan masyarakat, seperti membuat *Reusam* atau peraturan *Gampong* terkait penyelesaian konflik atau sengketa, membuat

kebijakan-kebijakan kegiatan ada istiadat yang diharuskan dijalankan masyarakat secara bersama dan kebijakan-kebijakan lainnya”.⁶⁸

Keterangan di atas jelas menunjukkan bahwa dalam hal kebijakan, *Geuchik Gampong Ligan* sudah melakukan komunikasi langsung dengan menetapkan berbagai ketentuan yang mengatur kehidupan sosial, adat, budaya dan agama masyarakat di *Gampong Ligan* tersebut. Hal ini didukung oleh keterangan Sekdes *Gampong Ligan* yang mengemukakan sebagai berikut:

“Semua aparatur *Gampong Ligan* yang dipimpin oleh *Geuchik*, dalam membuat kebijakan yang mengatur kehidupan masyarakat yang rukun selalu berkomunikasi secara berkelanjutan dan tatap muka. Saat ini di *Gampong Ligan* terdapat peraturan-peraturan yang harus dipatuhi oleh masyarakat. Peraturan ini dibuat agar masyarakat dapat hidup sesuai dengan peraturan yang ada, jika ada pelanggaran atau konflik dalam masyarakat, maka kebijakan yang sudah ditetapkan tersebut akan dijadikan sebagai alat penyelesaiannya”.⁶⁹

Berdasarkan keterangan di atas, maka jelaslah bahwa dalam rangka meningkatkan kerukunan masyarakat di *Gampong Ligan*, *Geuchik* dan jajarannya yang ada *Gampong Ligan* berkomunikasi secara langsung dalam menentukan dan menjalankan kebijakan dengan menetapkan terlebih dahulu rambu-rambu yang harus dijalankan oleh masyarakat di *Gampong Ligan*.

(2) Menentukan Strategi Komunikasi yang Relevan

Setelah adanya kebijakan yang diatur oleh paratur *Gampong Ligan*, maka dalam implementasinya tentu *Geuchik Gampong Ligan* membutuhkan strategi komunikasi yang baik, sehingga berbagai masalah kerukunan

⁶⁸ Wawancara dengan *Geuchik Gampong Ligan*, Tanggal 2 Juni 2026

⁶⁹ Wawancara Dengan Apartur *Gampong Ligan*, Tanggal 5 Juni 2026

masyarakat dapat terjadi dengan baik di dalam kehidupan masyarakat.

Terkait hal ini *Geuchik Gampong Ligan* mengemukakan sebagai berikut:

“Strategi yang saya lakukan dalam meningkatkan kerukunan hidup masyarakat *Gampong Ligan* ialah menjalin hubungan harmonis dengan seluruh masyarakat dan berkomunikasi secara baik dalam berbagai kegiatan sosial, adat, budaya dan agama di *Gampong Ligan*. Ini saya lakukan agar masyarakat yang tidak rukun dapat mematuhi berbagai kebijakan serta tetap menjaga silaturahmi sesama warga *Gampong Ligan*”.⁷⁰

Ungkapan di atas menjelaskan dalam hal strategi, *Geuchik Gampong Ligan* terus mengupayakan hubungan baik dengan masyarakat, terutama masyarakat yang terlibat pertikaian dan meminta agar tetap menjadi hubungan baik sasamanya. Peran strategi lainnya dilakukan oleh *Geuchik Gampong Ligan* dalam meningkatkan kerukunan masyarakat ialah aktif mengadakan berbagai kegiatan sosial, budaya dan keagamaan sebagai ajang silaturahmi sesama warga, sebagaimana ungkapan *Geuchik Gampong Ligan* di bawah ini:

“Di *Geuchik Gampong Ligan* ini aktif kami melakukan berbagai agenda adat dan budaya serta agama, seperti merayakan hari besar nasional, memperingati hari-hari besar Islam (memperingati maulid Nabi Muhammad Saw, Hari Isra’ Mi’raj, meperingati 1 Muharram dan lain sebagainya). Ini semua kami lakukan, agar kerukunan antar masyarakat terus terjaga dengan baik di *Gampong Ligan*”.⁷¹

Dari keterangan di atas jelas terlihat bahwa strategi komunikasi yang dilakukan oleh *Geuchik Gampong Ligan* dalam meningkatkan kerukunan masyarakat ialah dengan memanfaatkan berbagai momentum seperti hari besar nasional dan hari besar Islam. Artinya dengan adanya momentum ini, masyarakat dapat dipertemukan satu sama lain dalam sebuah agenda adat

⁷⁰ Wawancara Dengan Tokoh Masyarakat Gampong Ligan, Tanggal 8 Juni 2026

⁷¹ Wawancara Dengan Tuha Peut Gampong Ligan, Tanggal 2 Juni 2026

dan budaya atau agama, sehingga hubungan sesama masyarakat terus dapat akur dan berjalan dengan baik.

(3) Menjalankan Kebijakan yang Transparan dan Berkelanjutan

Tidak hanya menggunakan metode komunikasi dalam menerapkan kebijakan-kebijakan dengan strategi agar dapat meningkatkan kerukunan masyarakat, maka langkah lain yang dilakukan *Geuchik Gampong Ligan* ialah menjalankan peran komunikasi dengan sesama warganya secara transparan dan berkelanjutan. Komunikasi ini dilakukan dalam rangka menghindari perpecahan pandangan masyarakat, baik atas kebijakan yang dijalankan terhadap kelompok masyarakat yang berbeda yang di bawah pimpinannya. Hal ini sebagaimana keterangan salah satu masyarakat *Geuchik Gampong Ligan*, yakni sebagai berikut:

“Saya melihat *Geuchik* yang saat ini memimpin *Gampong Ligan* ini sangat peramah orangnya dan jika ada terjadi perselisihan di dalam masyarakat, selalu melakukan komunikasi yang baik dengan masyarakat tersebut. Bahkan dalam berkomunikasi *Geuchik Gampong Ligan* ini juga menjelaskan secara jelas perkara-perkara yang belum dipahami oleh masyarakat”.⁷²

Berdasarkan keterangan di atas, maka peran komunikasi yang dilakukan *Geuchik* dalam rangka meningkatkan kerukunan masyarakat ialah dengan memberikan penjelasan secara cepat dan menjadi penengah jika adanya perselisihan dalam masyarakat. Bahkan *Geuchik Gampong Ligan* juga mengakui dengan mengatakan sebagai berikut:

“Selaku pemimpin yang dipercayai oleh masyarakat, sudah seharusnya dan menjadi kewajiban bagi saya untuk meningkatkan hubungan baik sesama warga di *Geuchik Gampong Ligan* ini. Bahkan selama saya memimpin jika ada masyarakat yang

⁷² Wawancara Dengan Aparatur Gampong Ligan, Tanggal 11 Juni 2026

berkonflik atau tidak menyenangkan kebijakan yang saya ambil, maka selaku pimpinan, saya selalu memberikan penjelasan kepada masyarakat agar masyarakat tidak terpecah belah”.⁷³

Keterangan di atas menjelaskan bahwa peran komunikasi yang dijalankan *Geuchik* dalam meningkatkan kerukunan masyarakat di *Geuchik Gampong Ligan* ialah dengan menjadikan diri sebagai pihak penengah bagi masyarakat yang bertikai atau menyelesaikan perkara-perkara yang dapat mengakibatkan rusaknya hubungan sesama masyarakat.

(4) Komunikasi yang Ramah dan Santun Menyelesaikan Konflik

Masalah kerukunan masyarakat dalam sebuah *gampong* juga sering ditemui terkait masalah persengketaan atau konflik, seperti perkelahian, sengketa masalah tanah dan berbagai konflik lainnya. Tentu dalam hal ini *Geuchik* selaku pimpinan utama di *Gampong Ligan* menjadi pihak yang bertanggungjawab dalam menyelesaikannya dan hal ini sangat ditentukan pula dengan metode komunikasi yang baik. Terkait hal ini *Geuchik Gampong Ligan* mengemukakan bahwa:

“Sejak kepemimpinan saya menjadi *Geuchik Gampong Ligan* ini sudah banyak kasus konflik atau pertikaian yang saya tengahi, seperti konflik keluarga masalah tanah dan perkelahian sesama warga *gampong*, oleh karena itu saya menjalankan metode komunikasi yang ramah dan santun. Dalam hal ini saya dan dibantu oleh aparat *gampong* lainnya melakukan penyelesaian dengan cara kekeluargaan dan berdamai dalam menyelesaikan sengketa tersebut”.⁷⁴

Keterangan di atas menjelaskan bahwa dalam hal penyelesaian sengketa atau konflik, *Geuchik Gampong Ligan* menggunakan metode komunikasi yang santun dan ramah sebagai penengah dengan mengambil

18 Wawancara Dengan Masyarakat Gampong Ligan, Tanggal 5 Juni 2026

⁷⁴ Wawancara dengan Anggota Tuha Peut Gampong Ligan, Tanggal 8 Juni 2026

cara musyawarah perdamaian secara kekeluargaan. Ini semua dilakukan agar kerukunan hidup keluarga yang bertikai dapat terjalin kembali. Hal ini juga diperkuat oleh keterangan salah satu *Tuha Peut Gampong Ligan* yang mengemukakan sebagai berikut:

“Di *Geuchik Gampong Ligan* ini jika ada konflik yang merusak kerukunan hidup masyarakat, seperti perkelahian dan sengketa tanah, maka diselesaikan oleh kepada *gampong* dan jajarannya dengan kekeluargaan dan mengajak masyarakat yang bertikai untuk bedamai tanpa harus dibawah ketinggian lebih tinggi penyelesaiannya seperti sidang *gampong* atau kepihak kepolisian. Ini kami lakukan agar kehidupan masyarakat sesama keluarga yang berikai selalu rukun”.⁷⁵

Berdasarkan keterangan di atas jelas menunjukkan bahwa dalam hal penanganan sengketa atau konflik, *Geuchik Gampong Ligan* melakukan komunikasi tata muka langsung sebagai penengah dengan menyelesaikan konflik tersebut melalui musyawarah dalam keluarga yang bertikai sehingga hubungan baik sesama masyarakat dapat terus terjalin.

b. Komunikasi Nonverbal

Bentuk metode komunikasi *Geuchik* dalam meningkatkan kerukunan masyarakat di *Gampong Ligan* Kecamatan Sampoiniet Aceh Jaya juga dilakukan secara nonverbal dengan menggunakan bahasa tubuh seperti gerakan atau ekspresi muka, gerakan tangan, kontak mata dan lain sebagainya. Dalam upaya meningkatkan dan menjaga kerukunan masyarakat di *Gampong Ligan*, *Geuchik* tidak hanya mengandalkan komunikasi verbal (pidato, rapat, atau instruksi langsung), melainkan juga menggunakan komunikasi non-verbal yang sangat

⁷⁵ Wawancara dengan Kadus *Gampong Ligan*, Tanggal 13 Juni 2026

dipahami oleh kultur masyarakat setempat. Adapun bentuk metode komunikasi non verbal tersebut direalisasikan sebagai berikut:

1. Komunikasi Menggunakan Bahasa Tubuh dan Gerak-gerak

Komunikasi kinesik yang dilakukan Geuchik berupa gestur tubuh seperti senyuman, anggukan kepala saat berpas-pasan dengan warga, hingga cara bersalaman (meupep-pep/berpelukan ringan secara adat). Gestur ini menunjukkan kerendahan hati dan kesetaraan antara pemimpin dan masyarakat. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan Bapak Geuchik Gampong Ligan, menyatakan bahwa penggunaan bahasa tubuh sangat membantu tugas-tugas pemerintahan dan pembinaan Masyarakat, seperti ungkapan di bawah ini:

“Sebagai pemimpin gampong, saya sering menghadapi warga yang sedang memiliki selisih paham. Terkadang jika kita hanya menegur dengan kata-kata (verbal), warga bisa merasa tersinggung. Oleh karena itu, saya lebih banyak menggunakan pendekatan nonverbal seperti merangkul pundak mereka, menunjukkan raut wajah yang tenang, dan melakukan kontak mata yang meyakinkan. Hal ini membuat warga merasa dihargai dan lebih mudah diajak bermusyawarah untuk mencari solusi demi kerukunan Bersama”.⁷⁶

Berdasarkan petikan wawancara dengan Geuchik Gampong Ligan, analisis komunikasi menunjukkan bahwa pemimpin desa menerapkan teknik komunikasi nonverbal sebagai instrumen resolusi konflik. Ketika menangani perselisihan warga, penggunaan gestur fisik seperti merangkul pundak (*haptics*) dan mempertahankan kontak mata yang tenang berfungsi sebagai penurun tensi emosional. Aparatur Gampong Liga juga merasakan dampak positif dari metode komunikasi nonverbal dalam menjaga ketertiban dan

⁷⁶ Wawancara Geuchik Gampong Ligan, Tanggal 2 Juni 2026

kerukunan di gampong. Hal ini diungkapkan oleh salah satu anggota aparatur gampong Ligan:

“Komunikasi nonverbal adalah kunci utama kami dalam menjaga adat di sini. Contoh kecilnya adalah gerakan tangan (isyarat) dan anggukan kepala saat ada warga yang datang melapor atau meminta bantuan. Gerak-gerik yang santun menunjukkan bahwa aparatur desa siap melayani tanpa membedakan. Saat rapat desa, bahasa tubuh seperti duduk sejajar dan saling melempar senyum juga menghilangkan sekat antara perangkat desa dan masyarakat biasa, sehingga kerukunan tetap terjaga”.⁷⁷

Hasil wawancara dengan aparatur gampong di atas mengindikasikan bahwa bahasa tubuh digunakan untuk membangun kesetaraan sosial dan meningkatkan kualitas pelayanan publik. Penggunaan gestur seperti anggukan kepala saat mendengarkan warga mengindikasikan *responsivitas* dan *akseptabilitas* yang tinggi. Dalam teori komunikasi, posisi duduk yang sejajar saat rapat desa merupakan bentuk pengaturan ruang (*proxemics*) yang sengaja dirancang untuk meruntuhkan sekat hierarki antara penguasa desa dan warga. Bahasa tubuh yang inklusif ini (senyuman dan keterbukaan tubuh) melahirkan kenyamanan psikologis bagi masyarakat untuk beraspirasi. Efeknya, potensi konflik struktural antara aparatur dan warga dapat diminimalisir, sehingga stabilitas dan kerukunan gampong tetap terjaga.

2. Penggunaan Ruang dan Jarak

Geuchik di Gampong Ligan sering menerapkan komunikasi proksemik melalui penataan tempat duduk saat kenduri (kenduri adat), musyawarah gampong, atau shalat berjamaah di meunasah. Duduk sejajar atau melingkar tanpa sekat pemisah menjadi simbol bahwa tidak ada jarak sosial antara

⁷⁷ Wawancara Dengan Aparatur Gampong Ligan, Tanggal 11 Juni 2026

pemimpin dan masyarakat, sehingga menciptakan rasa memiliki dan kebersamaan. Dalam konteks kehidupan sosial di Gampong Ligan, komunikasi nonverbal berupa penggunaan ruang dan jarak memegang peranan sangat penting. Masyarakat mengelola ruang dan mengatur jarak interaksi sebagai wujud penghormatan, menjaga kesopanan (akhlak) serta merekatkan solidaritas sosial. Geuchik Gampong Ligan, menjelaskan bahwa tata ruang dan jarak antarwarga sangat memengaruhi suasana kondusif di gampong, yakni sebagai berikut:

“Kami selalu mengatur posisi duduk saat rapat gampong di meunasah. Misalnya, menempatkan para tokoh adat dan aparatur di barisan depan bukan berarti untuk membedakan kasta, melainkan sebagai bentuk memuliakan orang tua dan ulama. Pesan nonverbal ini dicontoh oleh pemuda, sehingga rasa saling menghargai terus terjaga dan kerukunan di Ligan tetap kokoh”.⁷⁸

Jawaban Geuchik di atas menunjukkan adanya penerapan jarak publik dan jarak sosial yang diatur secara kultural di dalam Meunasah (ruang komunal). Menempatkan tokoh adat dan ulama di barisan depan bukan sebuah bentuk diskriminasi sosial, melainkan simbol visual dari nilai *peutimang ureueng tuha* (memuliakan orang tua/pemimpin adat). Secara nonverbal, pengaturan ruang ini mengirimkan pesan struktural kepada generasi muda tentang pentingnya hierarki penghormatan dalam adat Aceh. Pola ruang yang teratur ini menciptakan ketertiban emosional peserta rapat, sehingga meminimalisir interupsi yang tidak sopan dan menjaga jalannya musyawarah tetap harmonis. Selaku aparatur gampong, juga menekankan pada pemanfaatan

⁷⁸ Wawancara Dengan Tokoh Masyarakat Gampong Ligan, Tanggal 11 Juni 2026

fasilitas umum sebagai ruang pemersatu masyarakat, seperti ungkapan di bawah ini:

“Kami merancang fasilitas umum di Gampong Ligan agar mudah dijangkau oleh semua dusun. Dengan seringnya warga berkumpul di ruang publik seperti warung kopi atau meunasah, jarak emosional antarwarga menjadi sangat dekat. Jika ada miskomunikasi, jarak fisik yang dekat ini memudahkan kami untuk segera duduk bersama dan bermusyawarah sebelum masalah membesar”.⁷⁹

Aparatur desa memanfaatkan konsep ruang semi-tetap, seperti warung kopi dan Meunasah, sebagai pusat interaksi harian warga. Kedekatan geografis fasilitas umum ini secara sengaja diciptakan untuk memicu jarak personal (*personal distance*) yang intim antarwarga. Analisis sosiologis menunjukkan bahwa “seringnya warga duduk bersama” di ruang publik berhasil memangkas jarak psikologis (hambatan emosional). Ketika terjadi kesalahpahaman antarwarga, aparat desa memanfaatkan kedekatan fisik ini untuk melakukan mediasi secara informal. Ruang publik berfungsi sebagai katup penyelamat yang meredam konflik sejak dini melalui komunikasi tatap muka yang santai namun solutif. Bahkan salah satu tokoh perempuan menyampaikan pandangan mereka mengenai jarak kultural dalam bermasyarakat, yakni sebagai berikut:

“Dalam tradisi kami, ada jarak tertentu saat berhadapan dengan tetangga, terutama saat bertamu. Kami terbiasa mengetuk pintu dan memberi salam. Jarak yang pas ini membuat privasi tetap terjaga namun silaturahmi tetap berjalan baik. Saat ada kenduri atau musibah, jarak rumah yang berdekatan membuat warga sigap saling membantu tanpa harus menunggu perintah”.⁸⁰

Jawaban dari perwakilan warga menggambarkan keseimbangan yang baik antara teritorialitas dan solidaritas. Jarak fisik antar-rumah yang dekat memfasilitasi komunikasi nonverbal spontan (seperti mendengar suara

⁷⁹ Wawancara Dengan Aparatur Gampong Ligan, Tanggal 11 Juni 2026

⁸⁰ Wawancara Tuha Peut Gampong Ligan, Tanggal 5 Juni 2026

tetangga yang sakit atau melihat kesibukan persiapan kenduri), yang memicu respons gotong royong tanpa instruksi verbal. Di sisi lain, adat mengetuk pintu dan menjaga jarak saat bertemu menunjukkan penghormatan terhadap ruang intim keluarga lain. Warga Gampong Ligan berhasil mengintegrasikan kedekatan fisik (untuk solidaritas) dengan pembatasan jarak yang sopan (untuk menghargai privasi). Keseimbangan inilah yang menjadi fondasi utama kokohnya kerukunan, karena warga merasa dekat secara sosial tetapi tetap merasa dihormati hak privasinya.

3. Menentukan Waktu dan Ketepatan Komunikasi

Pemimpin gampong menggunakan waktu sebagai media komunikasi non-verbal, misalnya dengan selalu hadir lebih awal pada setiap kegiatan gotong royong, peringatan hari besar Islam, atau kegiatan kemasyarakatan di desa. Kehadiran awal ini menyampaikan pesan secara non-verbal tentang disiplin, kepedulian, dan tanggung jawab. Sekretaris Gampong dan Tuha Peut Gampong Ligan membenarkan bahwa metode non-verbal yang digunakan Geuchik sangat membantu meredam potensi konflik antarwarga, seperti ungkapan di bawah ini:

“Gaya komunikasi Geuchik yang sering turun langsung ke lapangan sangat membantu kami dalam bekerja. Beliau jarang marah. Kalau ada warga yang mulai berselisih paham, beliau biasanya mendekati secara personal, menepuk pundak, atau mengajak ngopi santai di warung kopi. Komunikasi fisik seperti itu justru membuat warga yang berselisih merasa dihargai dan akhirnya luluh dengan sendirinya, sehingga kerukunan tetap terjaga”.⁸¹

Gaya komunikasi Geuchik yang turun langsung ke lapangan dan bersikap persuasif menunjukkan penerapan pendekatan humanis dan kearifan lokal

⁸¹ Wawancara Dengan Masyarakat Gampong Ligan, Tanggal 12 Juni 2026

dalam kepemimpinan gampong. Pendekatan ini efektif meredakan ketegangan tanpa harus menggunakan wewenang formal yang kaku.

4. Menggunakan Simbol dan Atribut Budaya

Penggunaan pakaian tertentu seperti kupiah meukeutop pada acara adat atau kain sarung saat menghadiri musyawarah di meunasah merupakan bentuk komunikasi objek yang menunjukkan identitas kultural dan menjaga kewibawaan lokal. Hal ini sebagai mana keterangan masyarakat yang merespons sangat positif pendekatan non-verbal yang dilakukan oleh Geuchik, sebagai mana ungkapan seorang tokoh masyarakat setempat menyampaikan:

“Kami sangat senang dengan Geuchik yang sekarang. Beliau tidak kaku. Saat ada warga yang kemalangan atau kenduri maulid, beliau selalu ada di tengah-tengah masyarakat, ikut membantu mengangkat piring atau minum kopi bersama pemuda di meunasah. Tindakan-tindakan kecil itulah yang membuat warga segan, merasa dekat dan membuat hubungan antarwarga di Gampong Ligan ini tetap harmonis dan rukun”.⁸²

Hasil wawancara tersebut menunjukkan bahwa Geuchik Gampong Ligan, Kecamatan Sampoiniet menunjukkan bahwa selama ini kesuksesan menerapkan kepemimpinan transformasional dan partisipatif. Pendekatan persuasif dan egaliter ini terbukti efektif menghilangkan sekat birokrasi, membangun kedekatan emosional, serta memperkuat modal sosial dan kerukunan antarwarga.

“Masyarakat kita di Ligan ini punya ikatan emosional dan adat yang kuat. Kalau saya hanya memberikan perintah secara formal (lisan), terkadang ada sekat. Tapi kalau saya turun langsung ikut meuripe (gotong royong), duduk sama rendah saat kenduri, atau sekadar memberikan senyuman dan sapaan akrab, itu bicara lebih banyak. Pesan bahwa kita semua setara dan harus rukun lebih mudah diterima oleh masyarakat”.⁸³

⁸² Wawancara Tokoh Masyarakat Gampong Ligan, Tanggal 11 Juni 2026

⁸³ Wawancara Dengan Aparatur Gampong Ligan, Tanggal 6 Juni 2026

Ungkapan di atas menjelaskan bahwa dalam konteks masyarakat Aceh yang memiliki nilai-nilai keislaman dan adat istiadat yang kuat, pendekatan kinesik, proksemik, dan kronemik yang luwes dari seorang pemimpin mampu menghilangkan batasan psikologis antara aparaturnya pemerintahan dan masyarakat. Hal ini menegaskan bahwa komunikasi tidak sebatas pada penyampaian pesan melalui kata-kata, melainkan bagaimana keteladanan sikap dan tindakan (*action speaks louder than words*) mampu menciptakan iklim sosial yang damai, saling menghargai, dan rukun di Gampong Ligan.

c. Komunikasi Tulisan dan Visual

Bentuk metode komunikasi *Geuchik* dalam meningkatkan kerukunan masyarakat di Gampong Ligan Kecamatan Sampoiniet Aceh Jaya juga dilakukan secara tulisan, seperti pesan teks dan surat. Dalam menjalankan roda pemerintahan dan menjaga kerukunan, metode komunikasi tulisan yang diterapkan *Geuchik* Gampong Ligan meliputi beberapa bentuk utama:

1) Mengeluarkan Surat Edaran Resmi

Metode komunikasi ini digunakan untuk menyampaikan kebijakan strategis gampong, jadwal gotong royong, hingga imbauan menjaga keamanan dan ketertiban. Hal ini sebagai mana ungkapan *geuchik* bahwa:

“Sebagai pemimpin gampong, menjaga kerukunan adalah prioritas saya. Jika hanya disampaikan lisan, informasi sering bias atau disalahartikan warga. Dengan adanya surat edaran gampong atau pengumuman resmi di meunasah, semua warga membaca sumber informasi yang sama. Ini meminimalisir prasangka antarkelompok. Misalnya, saat pembagian bantuan atau jadwal kegiatan adat, semua aturan tertulis jelas sehingga tidak ada celah kecemburuan sosial maupun konflik”.⁸⁴

⁸⁴ Wawancara Dengan *Geuchik* Gampong Ligan, Tanggal 5 Juni 2026 .

Keterangan Geuchik di atas menunjukkan kesadaran yang tinggi akan risiko distorsi pesan dalam komunikasi lisan. Dari sudut pandang teori komunikasi, Geuchik menerapkan komunikasi tulisan sebagai upaya minimalisir efek kebingungan dan bias informasi yang kerap memicu konflik horizontal.

2) Papan Pengumuman Gampong

Metode menggunakan papan pengumuman ini diletakkan di tempat strategis (biasanya di meunasah atau kantor keuchik) yang memuat informasi seperti Anggaran Pendapatan dan Belanja Gampong (APBG) dan informasi penting lainnya agar mudah diakses masyarakat luas.

“Kami membantu Geuchik mendistribusikan surat edaran langsung ke dusun-dusun dan menempelkannya di papan informasi. Untuk warga yang agak jauh atau para pemuda, kami juga menyebarkan salinan digital (PDF) surat tersebut ke dalam grup WhatsApp warga. Responsnya sangat positif karena warga yang tadinya mungkin luput mendengar informasi, bisa membaca ulang aturan tersebut dan melaksanakannya bersama-sama tanpa ada yang merasa dikucilkan atau tertinggal informasi”.⁸⁵

Ungkapan dari aparat desa mengonfirmasi adanya penerapan strategi komunikasi multi-saluran. Aparatur desa berhasil mengombinasikan media konvensional (papan pengumuman) dengan media digital (salinan PDF di grup WhatsApp). Langkah ini memastikan kesetaraan informasi, di mana keterbatasan geografis warga dusun terpencil atau kesibukan pemuda dapat teratasi. Penyebaran informasi yang merata mencegah munculnya perasaan dikucilkan di kalangan kelompok masyarakat *Gampong Ligan*.

3) Pesan Grup WhatsApp

Komunikasi tulisan modern yang dikelola oleh aparat desa untuk menyebarkan informasi cepat, pengingat kegiatan keagamaan, serta sebagai

⁸⁵ Wawancara Dengan Masyarakat Gampong Ligan, Tanggal 9 Juni 2026.

wadah klarifikasi jika terjadi isu di tengah masyarakat. Dalam hal ini salah satu masyarakat Gampong Ligan mengemukakan bahwa:

“Bagi kami, adanya surat edaran atau pengumuman tertulis itu sangat bagus dan sangat membantu. Jadi kalau ada acara desa atau aturan baru, kami bisa melihat langsung detailnya, tidak simpang siur. Kalau kami ragu, kami tinggal membaca kembali isi suratnya. Ini membuat hubungan antar warga di Ligan jadi lebih tenang dan rukun karena semuanya jelas, tidak ada yang ditutup-tutupi atau diistimewakan”.⁸⁶

Berdasarkan hasil wawancara di atas, maka jelaslah bahwa penggunaan metode komunikasi tulisan oleh Geuchik Gampong Ligan memiliki dampak yang sangat signifikan. Komunikasi tulisan berfungsi sebagai bukti fisik yang otentik yang dapat mengurangi potensi konflik akibat miskomunikasi atau disinformasi (*hoaks*). Informasi yang transparan dan tertulis merangkul seluruh elemen masyarakat sehingga menumbuhkan rasa saling percaya dan menciptakan kerukunan yang berkelanjutan di Gampong Ligan. Metode komunikasi *Geuchik* dalam meningkatkan kerukunan masyarakat di *Gampong Ligan* Kecamatan Sampoiniet Aceh Jaya juga menunjukkan pola komunikasi visual menggunakan gambar, grafik, presentasi, video dan sebagainya.

Berbagai keterangan wawancara di atas juga didukung oleh hasil pengamatan dan dokumentasi kondisi nyata di Gampong Ligan, seperti penulis uraikan pada Tabel 4.1.

⁸⁶ Wawancara dengan Masyarakat Gampong Ligan, Tanggal 11 Juni 2026

Tabel 4.1
Metode Komunikasi Geuchik dalam Meningkatkan Kerukunan Masyarakat

No	Metode Komunikasi	Bentuk Pelaksanaan	Hasil Observasi	Dokumentasi
1	Komunikasi langsung	Geuchik berinteraksi dan berdialog secara langsung dengan masyarakat	Geuchik dapat mendengarkan keluhan, saran, dan aspirasi masyarakat secara langsung	Foto kegiatan/pertemuan Geuchik dengan masyarakat
2	Musyawarah	Mengadakan rapat atau musyawarah bersama masyarakat untuk membahas permasalahan gampong	Masyarakat diberikan kesempatan menyampaikan pendapat dan mencari solusi bersama	Foto musyawarah/rapat gampong
3	Komunikasi informatif	Menyampaikan informasi mengenai kegiatan, program, dan kebijakan gampong	Masyarakat memperoleh informasi yang berkaitan dengan kepentingan bersama sehingga dapat mengurangi kesalahpahaman	Foto penyampaian informasi/papan pengumuman
4	Komunikasi persuasif	Memberikan arahan dan mengajak masyarakat untuk menjaga kerukunan	Geuchik mendorong masyarakat agar saling menghargai dan menyelesaikan permasalahan secara baik	Foto kegiatan sosial atau penyampaian arahan
5	Komunikasi melalui tokoh masyarakat	Berkoordinasi dengan Tuha Peut, kepala dusun, tokoh agama, tokoh pemuda, dan tokoh masyarakat	Tokoh masyarakat membantu menyampaikan informasi dan menjembatani komunikasi dengan warga	Foto koordinasi/pertemuan dengan tokoh masyarakat
6	Komunikasi melalui kegiatan masyarakat	Geuchik ikut serta dalam kegiatan sosial dan kemasyarakatan	Kehadiran Geuchik membantu membangun kedekatan dan hubungan yang harmonis dengan masyarakat	Foto kegiatan gotong royong, sosial, keagamaan, atau kegiatan masyarakat

Sumber: Hasil Observasi dan Dokumentasi Peneliti, 2026

2. Faktor Penghambat *Geuchik* Berkomunikasi dalam Meningkatkan Kerukunan Masyarakat di *Gampong Ligan* Kecamatan Sampoiniet Aceh Jaya

Berbagai metode komunikasi yang dilakukan yang dilakukan *Geuchik* dalam meningkatkan kerukunan masyarakat sebagaimana yang telah dipaparkan di atas, tidak terlepas dengan adanya faktor yang menghambat jalannya komunikasi tersebut. Sekalipun kerukunan masyarakat di *Gampong Ligan* selama kepemimpinan *Geuchik* saat ini terlihat hidup rukun, namun dalam menjaga dan terus meningkatkan kerukunan masyarakat tersebut tidak terlepas dari kendala-kendala, baik yang bersumber dari kepribadian *Geuchik* itu sendiri maupun yang bersumber dari luar. Dalam hal kepribadian, *Geuchik Gampong Ligan* sendiri mengakui sebagai berikut:

“Secara pribadi, sebenarnya saya tidak mampu meningkatkan dan menjaga kehidupan masyarakat yang rukun di *Gampong Ligan* ini. Namun, dikarenakan adanya dukungan berbagai pihak, termasuk masyarakat sendiri, sehingga dalam berbagai perkara saya mampu menjadi penengah bagi masyarakat yang bertikai”.⁸⁷

Tidak hanya dari kepribadian *geuchik* itu sendiri dalam meningkatkan kerukunan masyarakat di *Gampong Ligan*, dalam hal kerja sama aparatur *gampong* juga sering terlihat kendal, bahkan ada anggota aparatur *gampong* yang tidak mau terlibat dalam penanganan kasus-kasus kerukunan di *Gampong Ligan* ini, sebagaimana keterangan salah satu tokoh masyarakat di *Gampong Ligan* yakni sebagai berikut:

“Terkadang jika ada kasus-kasus tertentu yang melibatkan keluarga aparatur *gampong* , aparatur *gampong* bersangkutan tidak mau menau untuk mentasnya dan bahkan menyerahkannya ke pihak *Geuchik* , karena takut disalahpahami adanya pembelaan salah satu pihak jika terlibat”.⁸⁸

⁸⁷ Wawancara dengan Tokoh Agama *Gampong Ligan*, Tanggal 6 Juni 2026

⁸⁸ Wawancara dengan Masyarakat *Gampong Ligan*, Tanggal 8 Juni 2026

Ungkapan di atas menggambarkan bahwa kendala yang bersumber dari anggota aparat *gampong* sendiri ialah masih kurangnya rasa keberanian sebagian aparat *gampong* dalam menyelesaikan perkara-perkara kerukunan masyarakat tersebut sehingga tidak mau terlibat dalam upaya meningkatkan kerukunan masyarakat di *Gampong Ligan* pada ranah-ranah tertentu.

Tabel 4.2
Faktor Penghambat Komunikasi Geuchik dalam Meningkatkan Kerukunan Masyarakat

No	Faktor Penghambat	Bentuk Hambatan	Hasil Observasi	Upaya yang Dilakukan
1	Perbedaan karakter masyarakat	Setiap masyarakat memiliki karakter dan cara menerima informasi yang berbeda	Tidak semua masyarakat memberikan respons yang sama terhadap informasi Geuchik	Menggunakan pendekatan yang berbeda dan bahasa yang mudah dipahami
2	Kesibukan masyarakat	Masyarakat memiliki pekerjaan dan aktivitas masing-masing	Sebagian masyarakat tidak selalu dapat menghadiri pertemuan <i>gampong</i>	Menyampaikan informasi melalui kepala dusun, tokoh masyarakat, atau media komunikasi
3	Kurangnya partisipasi masyarakat	Sebagian masyarakat cenderung pasif dalam kegiatan atau musyawarah	Tidak semua masyarakat aktif menyampaikan pendapat dan aspirasi	Mendorong masyarakat untuk lebih aktif dalam kegiatan dan musyawarah
4	Kesalahpahaman informasi	Informasi yang diterima masyarakat terkadang dipahami secara berbeda	Dapat menimbulkan perbedaan persepsi di antara masyarakat	Memberikan penjelasan dan klarifikasi secara langsung
5	Perbedaan kepentingan	Masyarakat memiliki kebutuhan dan kepentingan yang berbeda	Perbedaan pendapat dapat muncul dalam pembahasan kegiatan <i>gampong</i>	Mengutamakan musyawarah dan mencari keputusan yang dapat diterima bersama

No	Faktor Penghambat	Bentuk Hambatan	Hasil Observasi	Upaya yang Dilakukan
6	Keterbatasan media komunikasi	Tidak semua masyarakat memiliki akses atau menggunakan media komunikasi	Informasi tidak selalu diterima secara serentak oleh seluruh masyarakat	Menggunakan kombinasi komunikasi langsung dan media komunikasi

Sumber: Hasil Observasi dan Dokumentasi Peneliti, 2026

C. Pembahasan

Hasil analisis terhadap temuan penelitian sebelumnya dapat diketahui bahwa terdapat empat bentuk komunikasi yang dilakukan *geuchik* dalam meningkatkan kerukunan masyarakat di *Gampong Ligan* Kabupaten Aceh Jaya yaitu komunikasi dalam menentukan kebijakan, menerapkan strategi komunikasi, komunikasi secara transparan dan berkelanjutan dan dalam penyelesaian sengketa/konflik dilakukan metode komunikasi yang ramah dan santun.

Pertama komunikasi verbal yang secara teori adalah semua jenis komunikasi yang menggunakan satu kata atau lebih. Mereka menekankan bahwa hampir semua rangsangan wicara dilakukan secara sadar untuk berhubungan dengan orang lain.⁸⁹ Hafied Cangara mendefinisikan komunikasi verbal sebagai bentuk komunikasi yang menggunakan bahasa, di mana kata-kata memegang peranan penting. Menurutnya, kata merupakan lambang terkecil dari bahasa yang dapat disusun menjadi kalimat untuk menyampaikan makna kepada orang lain.⁹⁰

⁸⁹ L.Tubbs, Stewart & Moss, Sylvia, *Human Communication : Prinsip-prinsip Dasar*. (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008), h. 59.

⁹⁰ Hafied Cangara, *Pengantar Ilmu Komunikasi*. (Jakarta: Raja. Grafindo Persda, 2016), h. 102.

Dalam hal ini komunikasi yang dilakukan *geuchik* ialah secara lisan dan tulisan. Secara lisan digunakan *Geuchik* dalam musyawarah *gampong* (*musrenbang*), rapat adat, maupun penyampaian informasi secara langsung dari pintu ke pintu. Pendekatan ini efektif karena masyarakat Aceh menjunjung tinggi nilai kekeluargaan dan diskusi (*peugah haba*). Sedangkan secara tulisan digunakan dalam penyampaian informasi formal berupa surat edaran *gampong*, pengumuman tentang pembagian bantuan sosial, atau penulisan peraturan *gampong* (*qanun gampong*). Tulisan memastikan informasi valid, transparan, dan terhindar dari disinformasi

Metode komunikasi *Geuchik* dalam hal kebijakan terlihat dalam penanganan perkara-perkara adanya kasus ketidakrukunan masyarakat dengan menetapkan berbagai ketuntuan yang mengatur kehidupan sosial, adat, budaya dan agama masyarakat di *Gampong Ligan*. Setelah adanya kebijakan yang diatur oleh paratur *Gampong Ligan*, maka dalam implementasinya tentu *Geuchik Gampong Ligan* membutuhkan peran strategi yang baik, sehingga berbagai masalah kerukunan masyarakat dapat terjadi dengan baik di dalam kehidupan masyarakat.

Hal ini dilakukan *Geuchik Gampong Ligan* dengan mengupayakan komunikasi hubungan baik dengan masyarakat, terutama masyarakat yang terlibat pertikaian dan meminta agar tetap menjadi hubungan baik sasamanya. Peran startegi lainnya dilakukan oleh *Geuchik Gampong Ligan* dalam meningkatkan kerukunan masyarakat ialah aktif mengadakan berbagai kegiatan sosial, budaya dan keagamaan sebagai ajang silaturahmi sesama warga.

Tidak hanya menerapkan kebijakan-kebijakan dengan strategi dalam meningkatkan kerukunan masyarakat, maka langkah lain yang dilakukan *Geuchik*

Gampong Ligan ialah menjalankan peran komunikasi dengan sesama warganya. Komunikasi ini dilakukan dalam rangka menghindari perpecahan pandangan masyarakat, baik atas kebijakan yang dijalankan terhadap kelompok masyarakat yang berbeda yang di bawah pimpinannya. Bahkan dalam penyelesaian sengketa/konflik di pedesaan tersebut, *Geuchik* juga mengambil peran penting yakni sebagai penengah dengan mengambil cara musyawarah perdamaian secara kekeluargaan.

Bentuk metode komunikasi kedua dilakukan secara non verbal oleh *geuchik* dalam meningkatkan kerukunan masyarakat *Gampong Ligan*. Mark Knapp mendefinisikan komunikasi nonverbal sebagai semua kejadian di luar kata-kata yang diucapkan dan ditulis yang menyampaikan pesan serta memiliki makna.⁹¹ Albert Mehrabian menyatakan bahwa dalam penyampaian pesan, komunikasi didominasi oleh unsur nonverbal. Rinciannya: bahasa tubuh mencakup 55%, nada suara 38%, dan kata-kata yang diucapkan hanya 7%.⁹² Bahkan Michael Argyle juga menyatakan bahwa komunikasi nonverbal adalah komunikasi yang menggunakan pesan-pesan yang diekspresikan secara sengaja maupun tidak sengaja melalui gerakan, tindakan, perilaku, atau vokal.

Upaya yang dilakukan *Kuecik* dalam meningkatkan kerukunan masyarakat di *Gampong Ligan* Kabupaten Aceh Jaya tersebut didukung oleh kewibawaan *Geuchik* itu sendiri dalam masyarakat yang dipimpinnya terutama wibawa sosial yang dimiliki sehingga masyarakat yang bertikai dapat diatasi secara musyawarah

⁹¹ Knapp, M. L., Hall, J. A., & Horgan, *Nonverbal communication in human interaction*, (Wadsworth Cengage Learning, 2013), h. 211.

⁹² Mehrabian, Albert. *Nonverbal Communication*. (Chicago: Aldine-Atherton, 1972), h. 194.

dan mufakat. Keberhasilan *Geuchik* itu juga dikarenakan dukungan dari anggota aparaturnya bahkan juga dari masyarakat.

Sekalipun kerukunan masyarakat di *Gampong Ligan* selama kepemimpinan *Geuchik* saat ini terlihat hidup rukun, namun dalam menjaga dan terus meningkatkan kerukunan masyarakat tersebut tidak terlepas dari adanya hambatan-hambatan dalam berkomunikasi yang dirasakan *Geuchik* baik yang bersumber dari kepriabadian *Geuchik* itu sendiri maupun yang bersumber dari luar seperti masih kurangnya rasa keberanian sebagian aparaturnya dalam menyelesaikan perkara-perkara kerukunan masyarakat tersebut sehingga tidak mau terlibat dalam upaya meningkatkan kerukunan masyarakat di *Gampong Ligan*.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan di atas, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Metode komunikasi *geuchik* dalam meningkatkan kerukunan masyarakat di *Gampong* Ligan Kecamatan Sampoiniet Aceh Jaya dilakukan dengan cara komunikasi tatap muka langsung yakni dengan pendekatan personal kepada masyarakat. melakukan musyawarah *gampong* dengan melibatkan seluruh elemen masyarakat. Cara lain dengan memanfaatkan kegiatan keagamaan seperti pengajian dan *geuchik* berkomunikasi sebagai mediator atau penengah yang netral ketika terjadi konflik antarwarga.
2. Faktor penghambat *geuchik* berkomunikasi dalam meningkatkan kerukunan masyarakat di *Gampong* Ligan Kecamatan Sampoiniet Aceh Jaya masih kurangnya kerja sama dan keberanian sebagian aparatu *gampong* dalam menyelesaikan perkara-perkara dalam masyarakat dan kurangnya partisipasi serta dukungan masyarakat terhadap program pemerintahan *gampong* Ligan.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian mengenai metode komunikasi *geuchik* dan faktor penghambatnya dalam meningkatkan kerukunan masyarakat di *Gampong* Ligan, Kecamatan Sampoiniet, Kabupaten Aceh Jaya, maka penulis memberikan saran sebagai berikut:

1. Kepada *Geuchik* dan Perangkat *Gampong* Ligan

Geuchik disarankan untuk terus meningkatkan komunikasi dua arah yang bersifat humanis dan persuasif. Pendekatan informal melalui silaturahmi, perlu dipertahankan karena sangat efektif meredam konflik antarwarga. Pemerintah *gampong* sebaiknya lebih mengencangkan forum musyawarah *gampong* yang partisipatif. Pastikan setiap informasi terkait pembangunan dan kebijakan *gampong* disampaikan secara transparan agar tidak memicu kesalahpahaman.

2. Kepada Tokoh Masyarakat dan Warga *Gampong* Ligan

Kepada masyarakat disarankan untuk selalu menjaga semangat gotong royong dan toleransi. Warga diharapkan dapat menyelesaikan setiap permasalahan yang terjadi di lingkungan melalui musyawarah mufakat. Jika terdapat kendala komunikasi atau ketidakpuasan terhadap kebijakan, warga disarankan untuk menggunakan saluran komunikasi resmi yang telah disediakan oleh pemerintah *gampong*.

3. Kepada Peneliti Selanjutnya

Bagi peneliti selanjutnya yang tertarik mengkaji topik serupa, disarankan untuk meneliti pengaruh faktor lain seperti tingkat pendidikan, adat istiadat, atau modernisasi terhadap pola komunikasi *geuchik*.

DAFTAR PUSTAKA

Abdullah Hadziq, *Kapita Selekta Kerukunan Umat Beragama*. Semarang: Forum Kerukunan Umat Beragama (FKUB), 2009.

Abdussamad, Z, *Metode Penelitian Kualitatif*. Makassar: Syakir Media Press, 2021.

Ahmad Tafsir, *Metodologi pengajaran Agama Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2016.

Alo Liliweri, *Komunikasi Antarpersonal*. Jakarta: Prenademia Group, 2015.

Bagong Suyanto, Sutinah, *Metode Penelitian Sosial : Berbagai. Alternatif Pendekatan*. Jakarta: Prenada Media Grou, 2019.

Bruce Tuckman, *Komunikasi dan Dinamika Kelompok*. Jakarta: Penerbit Rineka Cipta, 2015.

Burhan Bungin, *Metode Penelitian Kualitatif*. Depok : Raja Grafindo, 2017.

David Berlo, *Proses Komunikasi*. Jakarta: Penerbit Gramedia, 2010.

Departemen Agama RI Badan Penelitian dan Pengembangan Agama Proyek Peningkatan Kerukunan Hidup Umat Beragama, *Kompilasi Kebijakan Dan Peraturan Perundang-Undangan Kerukunan Umat Beragama* (Jakarta, 1996/1997).

Edi Harapan, *Komunikasi Antar Pribadi*. Jakarta: Grafindo Persada, 2014.

Effendy Onong Uchjana, *Ilmu Teori dan Filsafat Komunikasi*. Bandung: Citra. Aditya Bakti. 2016.

Fikri, *Gaya Komunikasi Kepala Gampong dalam Meningkatkan Partisipasi Masyarakat Pada Pembangunan Gampong Ketong Kec. Balaesang Tanjung Kab. Donggala, KINESIK Vol. 7 No. 2. 2020*.

Frans Magnis Suseno, *Etika Jawa Sebuah Analisa Falsafah Tentang Kebijaksanaan Hidup*. Jakrata: Gramedia Pustaka Utama 2016.

H. Muzayyin Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Buna Aksara, 2017.

Hafied Cangara, *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006.

Hafied Canggara, *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta: Grafindo Persada, 2012.

Husein Umar, *Metode Penelitian Untuk Skripsi dan Tesis*. Jakarta: Rajawali, 2013.

Iman dan Rahmat, Strategi Komunikasi Kepala Gampong dalam Meningkatkan Kesadaran Bergotong Royong, *Jurnal ATSAR UNISA Kuningan* Vol. 1 No. 2. 2020.

John Stewart, *Jembatan Bukan Dinding: Buku Tentang Komunikasi Interpersonal* Jakarta: Penerbit Rajawali Pers, 2012.

Joseph A. DeVito, *Buku Komunikasi Interpersonal*. Jakarta: Penerbit Erlangga, 2016.

Mark Knapp & John A. dAly, *Komunikasi Interpersonal dan Hubungan Manusia* Jakarta: Penerbit Salemba Humanika, 2013.

Martis Sardy, *Agama Multidimensional*. Bandung: Alumni, 2013.

Moleong Laxy, *Metodologi Penelitian Kualitatif (Edisi. Revisi)*. Bandung: Remaja Rosda Karya, 2018.

Muhammad Budyatna dan Leila Mona Ganiem, *Teori Komunikasi Antarpribadi*, Jakarta: Prenada Media Group, 2011.

Muhammad Budyatna, *Teori Komunikasi Antarpribadi*. Jakarta: Prenada Media Group, 2012.

Muhammad Budyatna, *Teori-teori Mengenai Komunikasi Antar Pribadi*. Jakarta: PT Prenamedia Group, 2015.

Muhammad Rizal Prastya, Pola Komunikasi Interpersonal Orangtua Dan Anak Tentang Dampak Negatif Bermain Game DOTA 2, *Jurnal E-Ilmu Komunikasi*, Vol. 6 Nomor 2. 2018.

Mulyana, *Ilmu Komunikasi: Suatu Pengantar*. Bandung: Remaja Rosdakarya. 2015.

Musahadi HAM, *Mediasi dan Konflik di Indonesia*. Semarang: WMC 2007.

Nasution, Abdul Fattah, *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Harfa Creative, 2023.

Nurul Ramadhani, *Metode Mengajar Bidang Kesehatan*. Bandung: Alfabeta, 2019.

Pasal 1 Ayat 17 Qanun Aceh Nomor 10 Tahun 2008 Tentang Lembaga Adat

Pasal 1 ayat 6 Qanun Provinsi Nanggroe Aceh Darussalam Nomor 5 Tahun 2003 Tentang Pemerintahan *Gampong*

Pasal 11 Qanun Provinsi Nanggroe Aceh Darussalam Nomor 5 Tahun 2003 Tentang Pemerintahan *Gampong*

Pasal 12 ayat (1) Qanun Provinsi Nanggroe Aceh Darussalam Nomor 5 Tahun 2003 Tentang Pemerintahan *Gampong*

Pasal 15 Qanun Aceh Nomor 10 Tahun 2008 Tentang Lembaga Adat

Paulus Wirutomo, dkk, *Sistem Sosial Indonesia*. Jakarta: UI-Press, 2012.

Peter Salim, *Kamus Bahasa Indonesia Kontemporer*. Jakarta: Modern English, 2010.

Poerwadarminta, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Kemendikbud, 2011.

Ramayulis, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*. Jakarta: Kalam Mulya, 2011.

Ridwan Lubis, *Cetak Biru Peran Agama*. Jakarta: Puslitbang. 2005.

Sahir, *Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: KBM Indonesia, 2021.

Sarjono dan Jasman, Strategi Komunikasi Kepala *Gampong* dalam Meningkatkan Kesadaran Gotong Royong Masyarakat, *At-Tadabbur : Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan*, Volume 12, Edisi I. 2022.

Sudjana S, *Metode dan Tehnik Pembelajaran Partisipatif*. Bandung: Falah Production, 2016.

Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2019.

Suharno, *Komunikasi Bisnis Peran Komunikasi Interpersonal Dalam Aktivitas Bisnis*. (Yogyakarta: Buku Seru, 2016.

Sumbulah, *Pluralisme dan Kerukunan Umat Beragama Perspektif Elite Agama di Kota Malang*, *Journal of Social Science and Religion* Volume 22 No. 01. 2015.

Suseno, *Etika Jawa Sebuah Analisa Falsafah Tentang Kebijakan Hidup*, Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2016.

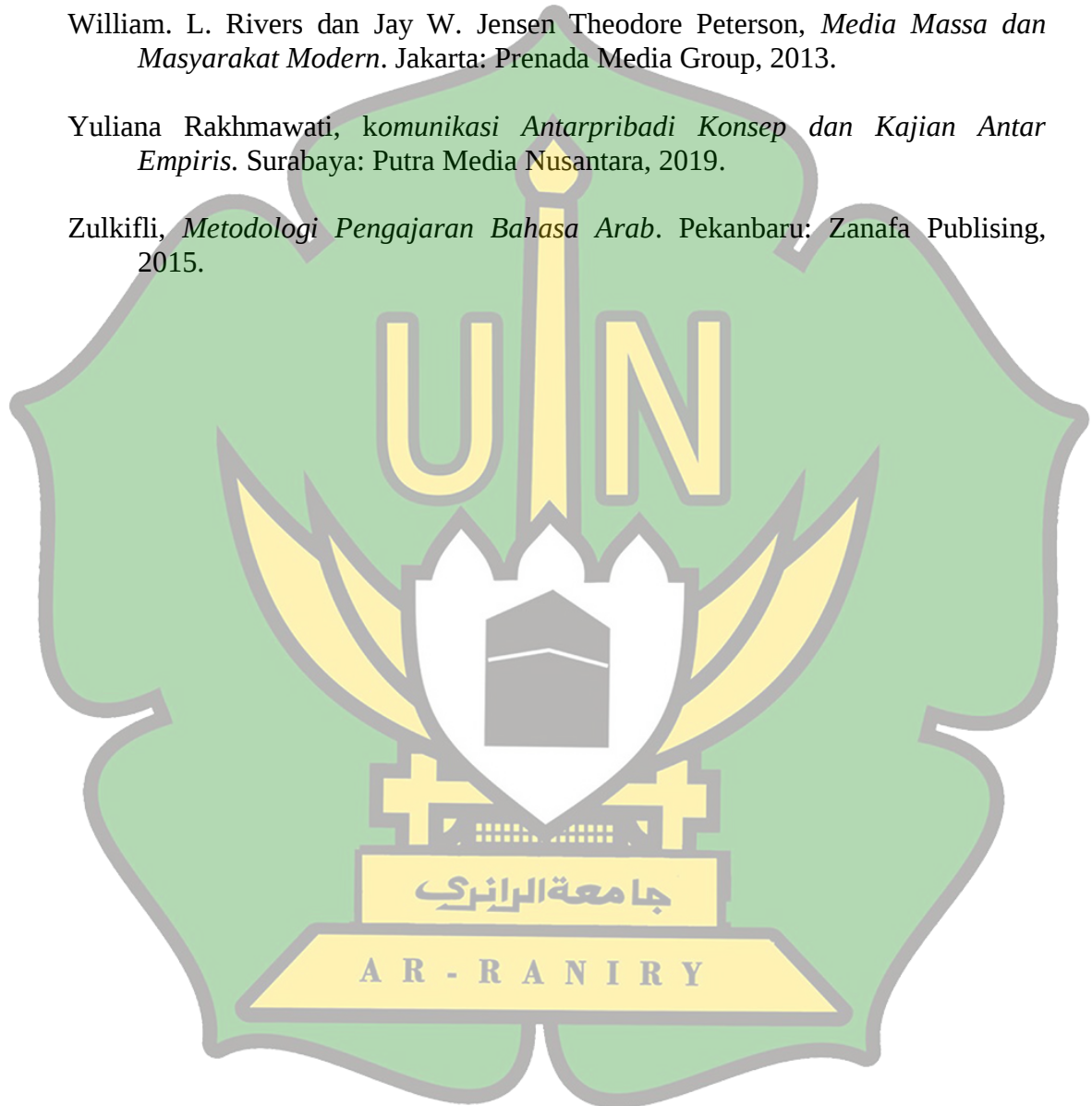
Ulber Silalahi, *Metode Penelitian Sosial*. Bandung: Refika Aditama, 2018.

Wijaya, *Analisis Data Kualitatif Ilmu Pendidikan Teologi*. Sulawesi Selatan: Sekolah Tinggi Theologia Jaffrai, 2018.

William. L. Rivers dan Jay W. Jensen Theodore Peterson, *Media Massa dan Masyarakat Modern*. Jakarta: Prenada Media Group, 2013.

Yuliana Rakhmawati, *komunikasi Antarpribadi Konsep dan Kajian Antar Empiris*. Surabaya: Putra Media Nusantara, 2019.

Zulkifli, *Metodologi Pengajaran Bahasa Arab*. Pekanbaru: Zanafa Publising, 2015.



**SURAT KEPUTUSAN DEKAN FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UIN AR-RANIRY BANDA ACEH**

Nomor: B.1135/Un.08/FDK/KP.00.4/12/2025

Tentang

Pembimbing Skripsi Mahasiswa Fakultas Dakwah dan Komunikasi
Semester GANJIL Tahun Akademik 2025/2026

DEKAN FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI

- Menimbang** :
- a. Bahwa untuk kelancaran bimbingan Skripsi pada Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry, maka dipandang perlu menunjuk Pembimbing Skripsi.
 - b. Bahwa yang namanya tercantum dalam Surat Keputusan ini dipandang mampu dan cakap serta memenuhi syarat untuk diangkat dalam jabatan sebagai Pembimbing Skripsi.
- Mengingat** :
1. Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional;
 2. Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005, tentang Guru dan Dosen;
 3. Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2012, tentang Pendidikan Tinggi;
 4. Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005, tentang Standar Pendidikan Nasional;
 5. Peraturan Pemerintah Nomor 37 Tahun 2009, tentang Dosen;
 6. Peraturan Pemerintah Nomor 4 Tahun 2014, tentang Penyelenggara Pendidikan Tinggi dan Pengelolaan Perguruan Tinggi;
 7. Peraturan Pemerintah Nomor 53 Tahun 2010, tentang Disiplin Pegawai Negeri Sipil;
 8. Peraturan Presiden RI Nomor 64 Tahun 2013, tentang Perubahan IAIN Ar-Raniry Banda Aceh menjadi UIN Ar-Raniry Banda Aceh;
 9. Peraturan Menteri Agama RI Nomor 12 Tahun 2014, tentang organisasi dan tata kerja UIN Ar-Raniry;
 10. Keputusan Menteri Agama No.89 Tahun 1963, tentang Penetapan Pendirian IAIN Ar-Raniry;
 11. Keputusan Menteri Agama No. 153 Tahun 1968, tentang Penetapan Pendirian Fakultas Dakwah IAIN Ar-Raniry;
 12. Keputusan Menteri Agama Nomor 21 tahun 2015 tentang Statuta UIN Ar-Raniry;
 13. Surat Keputusan Rektor UIN Ar-Raniry No. 01 Tahun 2015 tentang Pendelegasian Wewenang kepada Dekan dan Direktur PPs dalam lingkungan UIN Ar-Raniry
 14. DIPA UIN Ar-Raniry Nomor: 025.04.2.423925/2025, Tanggal 02 Desember 2024

MEMUTUSKAN

- Menetapkan** :
- Pertama** :
- 1) Dr. Syukri, M.Ag. **PEMBIMBING UTAMA** (Subtansi Penelitian)
 - 2) Fitri Meliya Sari, S.I.Kom., M.I.Kom. **PEMBIMBING KEDUA** (Teknik Penulisan)

Untuk membimbing KKK Skripsi:

Nama : Muhammad Amanda
NIM/Jurusan : 190401107/Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI)
Judul : Metode Komunikasi Geuchik dalam Meningkatkan kerukunan Masyarakat di Gampong Ligan kecamatan Sampoiniet kabupaten Aceh Jaya

- Kedua** : Kepada Pembimbing yang tercantum namanya di atas diberikan honorarium sesuai dengan peraturan yang berlaku;
- Ketiga** : Pembiayaan akibat keputusan ini dibebankan pada dana DIPA UIN Ar-Raniry Tahun 2025;
- Keempat** : Segala sesuatu akan diubah dan ditetapkan kembali apabila di kemudian hari ternyata terdapat kekeliruan di dalam Surat Keputusan ini.
- Kutipan** : Surat Keputusan ini diberikan kepada yang bersangkutan untuk dapat dilaksanakan sebagaimana mestinya.

Ditetapkan di : Banda Aceh

Pada Tanggal : 24 Desember 2025 M M

4 Rajab, 1447 H

Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi,



Tembusan:

1. Rektor UIN Ar-Raniry.
2. Kabag. Keuangan dan Akuntansi UIN Ar-Raniry.
3. Pembimbing Skripsi.
4. Mahasiswa yang bersangkutan.
5. Arsip.

Keterangan:

SK berlaku sampai dengan tanggal : 24 Desember 2026 M



**PEMERINTAH KABUPATEN ACEH JAYA
KECAMATAN SAMPOI NIET
GAMPONG LIGAN**

SURAT KETERANGAN

Nomor: 1114.04.2015/113/Tahun 2026

Berdasarkan surat dari UIN Ar-Raniry Banda Aceh Nomor: B.824/Un.08/FDK.I/PP.00.9/04/2026, Perihal pemberitahuan izin penelitian Ilmiah Mahasiswa. Dengan ini, Keuchik Gampong Ligan Menerangkan yang bahwa mahasiswa/i sudah siap melakukan penelitian ilmiah dalam rangka penulisan Skripsi Untuk Mahasiswa/I dengan Judul: **METODE KOMUNIKASI KEUCHIK DALAM MENINGKATKAN KERUKUNAN MASYARAKAT DI GAMPONG LIGAN KECAMATAN SAMPOI NIET KABUPATEN ACEH JAYA..**

Adapun Nama Mahasiswa/I Sebagai Berikut:

Nama : MUHAMMAD AMANDA
NIM : 190401107
Program studi/Jurusan: Komunikasi dan Penyiaran Islam
Alamat : Ligan. Sampoi Niet. Aceh Jaya

Demikianlah surat keterangan ini dibuat dengan sebenar-benarnya untuk dapat dipergunakan seperlunya.

A R - R A N I R Y

Ligan, 18 Juni 2026

Pj. Keuchik Gampong Ligan

KHAIRIADI, S.H

INSTRUMEN WAWANCARA

IDENTITAS INFORMAN

Nama :
Umur :
Pekerjaan/Jabatan :
Jenis Kelamin :
Alamat :

A. Pertanyaan Untuk Keuchik

1. Bagaimana metode komunikasi (langsung/tatap muka) yang Bapak gunakan untuk menjalin kedekatan dengan warga Ligan, terutama dalam menyelesaikan perbedaan pendapat?
2. Dalam konteks kearifan lokal Aceh, sejauh mana pendekatan nilai-nilai adat atau pertemuan di Meunasah digunakan sebagai media komunikasi untuk mempererat kerukunan?
3. Apa saja media yang Bapak manfaatkan untuk menyampaikan informasi *gampong* agar tidak terjadi kesalahpahaman?
4. Apabila terjadi perselisihan antarwarga, bagaimana pola komunikasi yang Bapak terapkan untuk mendamaikan pihak-pihak yang bertikai?
5. Bagaimana teknik Bapak dalam berkomunikasi untuk mengajak warga bergotong royong atau berpartisipasi aktif dalam kegiatan sosial, mengingat pentingnya kekompakan warga di *gampong*?
6. Bagaimana cara Bapak memastikan bahwa pesan atau program pembangunan *gampong* dapat diterima dan dipahami oleh seluruh lapisan masyarakat (baik tokoh adat, tokoh agama, pemuda, maupun perempuan)?
7. Apa kendala terbesar dalam berkomunikasi dengan warga di *Gampong* Ligan selama ini, dan bagaimana solusi yang Bapak lakukan?
8. Bagaimana cara Bapak mengatasi adanya potensi sikap acuh tak acuh dari sebagian kecil warga terhadap himbauan atau ajakan bersama?

9. Apakah pola komunikasi yang diterapkan selama ini sudah efektif meningkatkan kerukunan warga *Gampong Ligan*?
10. Apa rencana Bapak dalam mempertahankan dan meningkatkan kerukunan masyarakat di *Gampong Ligan* ke depannya?
11. Faktor apa saja yang menghambat geuchik berkomunikasi dalam meningkatkan kerukunan masyarakat di *Gampong Ligan* Kecamatan Sampoiniet Aceh Jaya?

B. Pertanyaan Untuk Tuha Peut

1. Bagaimana penilaian Bapak/Ibu selaku Tuha Peut terhadap gaya komunikasi yang diterapkan oleh Geuchik Ligan saat ini dalam berinteraksi dengan warga?
2. Metode komunikasi apa yang paling sering digunakan Geuchik (tatap muka langsung, forum dusun, WhatsApp grup, atau pengumuman melalui meunasah) agar pesan tersampaikan secara efektif ke seluruh lapisan masyarakat?
3. Apakah komunikasi yang dibangun oleh Geuchik selama ini bersifat inklusif (merangkul semua kelompok) atau terbatas?
4. Bagaimana peran komunikasi Geuchik dalam meredam potensi konflik antarwarga atau kesalahpahaman yang terjadi di *Gampong Ligan*?
5. Dalam situasi perbedaan pendapat mengenai program pembangunan *gampong*, pendekatan komunikasi apa yang dilakukan Geuchik agar warga tetap rukun?
6. Apakah Geuchik menggunakan pendekatan adat (seperti *peusijuek* komunikasi) untuk menyelesaikan masalah sosial?
7. Bagaimana mekanisme koordinasi antara Tuha Peut dan Geuchik dalam merumuskan *Reusam Gampong* yang pro-kerukunan?
8. Jika terjadi kebuntuan komunikasi antara warga dan pemerintahan *gampong*, bagaimana Tuha Peut berperan sebagai mediator?

9. Apakah ada kendala yang dihadapi oleh lembaga Tuha Peut dalam memastikan bahwa informasi yang disampaikan Geuchik benar-benar dipahami oleh warga Ligan?
10. Seberapa efektif metode komunikasi Geuchik dalam menggali aspirasi masyarakat (khususnya kaum perempuan, pemuda, dan orang tua) untuk memupuk rasa memiliki dan kerukunan?
11. Faktor apa saja yang menghambat geuchik berkomunikasi dalam meningkatkan kerukunan masyarakat di *Gampong* Ligan Kecamatan Sampoiniet Aceh Jaya?

C. Pertanyaan Untuk Sekretaris *Gampong* dan Aparatur *Gampong*

1. Bagaimana cara Geuchik menyampaikan pesan perdamaian jika terjadi perselisihan antarwarga?
2. Apakah ada instruksi khusus dari Geuchik kepada perangkat *gampong* untuk menjaga suasana tetap kondusif?
3. Bagaimana Geuchik memanfaatkan adat Aceh (seperti *Meunasah* atau *Peusijek*) sebagai sarana komunikasi?
4. Apa langkah pertama yang diambil Geuchik secara komunikatif jika ada isu hoaks atau fitnah di *gampong*?
5. Apa kendala terbesar yang dihadapi Geuchik saat mencoba berkomunikasi dengan kelompok masyarakat yang pasif?
6. Bagaimana Geuchik menanggapi kritik atau keluhan warga agar tidak menjadi konflik besar?
7. Sejauh mana keterbukaan informasi (seperti transparansi dana *gampong*) memengaruhi kepercayaan dan kerukunan warga?
8. Menurut pengamatan Anda, apakah warga merasa didengarkan oleh Geuchik dalam setiap pengambilan keputusan?
9. Bagaimana tingkat partisipasi warga dalam gotong royong setelah adanya ajakan dari Geuchik ?

10. Faktor apa saja yang menghambat *Geuchik* berkomunikasi dalam meningkatkan kerukunan masyarakat di *Gampong* Ligan Kecamatan Sampoiniet Aceh Jaya?

D. Pertanyaan Untuk Tokoh Masyarakat dan Masyarakat

1. Bagaimana gaya komunikasi Bapak/Ibu *Geuchik* Ligan dalam menyampaikan kebijakan *gampong* ? Apakah lebih sering menggunakan pendekatan formal (rapat resmi) atau informal (kekeluargaan/ngopi bareng)?
2. Dalam mengatasi perselisihan antarwarga di *Gampong* Ligan, metode komunikasi atau pendekatan adat (seperti *peusijuek* atau *musyawarah adat*) seperti apa yang diutamakan oleh *Geuchik* agar kerukunan tetap terjaga?
3. Bagaimana cara *Geuchik* mendorong partisipasi seluruh elemen masyarakat (tokoh adat, pemuda, perempuan) dalam forum musyawarah *gampong* (Musrenbangdes)?
4. Saat terjadi kesalahpahaman atau perbedaan pendapat dalam masyarakat, langkah komunikasi apa yang diambil oleh *Geuchik* agar masalah tersebut tidak meluas?
5. Seberapa efektif pemanfaatan forum keagamaan atau adat (seperti pengajian, kenduri) oleh *Geuchik* sebagai media komunikasi untuk mempererat silaturahmi warga?
6. Apakah Bapak/Ibu merasa *Geuchik* mudah dihubungi dan terbuka menerima aspirasi atau keluhan warga?
7. Menurut Bapak/Ibu, apakah *Geuchik* lebih sering menggunakan komunikasi langsung (datang ke rumah/meunasah) atau melalui media sosial/perangkat *gampong*?
8. Apakah penyampaian informasi mengenai program *gampong* atau kebijakan baru oleh *Geuchik* sudah jelas dan menjangkau seluruh warga, termasuk kaum perempuan?
9. Apakah gaya komunikasi *Geuchik* membuat suasana *Gampong* Ligan lebih rukun dan aman? Bisakah berikan contoh situasinya?

10. Jika terjadi masalah, apakah *Geuchik* bertindak cepat dan mendengarkan pihak-pihak yang terlibat secara adil?
11. Faktor apa saja yang menghambat *geuchik* berkomunikasi dalam meningkatkan kerukunan masyarakat di *Gampong Ligan* Kecamatan Sampoiniet Aceh Jaya?



DOKUMENTASI









RIWAYAT HIDUP PENULIS

1. Nama Lengkap : Muhammad Amanda
2. Tempat/ Tanggal Lahir : Ligan, 01 Mei 2001
3. Jenis Kelamin : Laki-Laki
4. Agama : Islam
5. Kebangsaan/ Suku : Indonesia/ Aceh
6. Status : Belum Kawin
7. Pekerjaan : Mahasiswa
8. NIM : 190401107
9. Alamat : Ligan Kecamatan Sampoiniet, Aceh Jaya
10. Nama Orang Tua
 - a. Ayah : Bukhari
 - Pekerjaan : Petani
 - b. Ibu : Elyana
 - Pekerjaan : IRT
11. Alamat : Ligan Kecamatan Sampoiniet, Aceh Jaya

Penulis

جامعة الرانري

A R - R A N I R Y Muhammad Amanda